

MAKNA JÂHILIYYAH DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Achmad Chasani
NIM : 161410534

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2020**

Jalan Batan 1 No. 2 Lebak Bulus, Cilandak Jakarta Selatan
12440, Indonesia Telp/Fax. (021) 7690901 / 75904826,
Email: admin @ptiq.ac

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Chasani
Nomor Pokok Mahasiswa : 161410534
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Makna Jāhiliyyah Dalam Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 4 Desember 2020
Yang Membuat Pernyataan

Achmad Chasani

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
MAKNA JÂHILIYYAH DALAM AL-QUR'AN

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu (S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

Achmad Chasani
NIM : 161410534

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 1 Desember 2020

Menyetujui:
Pembimbing



Dr. H. Husnul Hakim, MA.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ



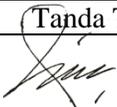
Dr. Andi Rahman, MA

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI
MAKNA JÂHILIYYAH DALAM AL-QUR'AN**

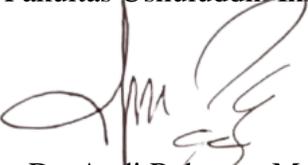
Disusun Oleh:

Nama : Achmad Chasani
 Nomor Pokok Mahasiswa : 161410534
 Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas/Program : Ushuluddin
 Telah diujikan pada
 sidang munaqasah pada tanggal : 2 Desember 2020

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	H. Masrur Ichwan, MA	Penguji 1	
2	Dr. H. Zainal Arifin Madzkur, MA.	Penguji 2	
3	Dr. H. Husnul Hakim, MA.	Pembimbing	
4	Dr. Lukman Hakim, MA.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 2 Desember 2020
 Mengetahui
 Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ


 Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhori).

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ؛ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ ، وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ ، أَمَا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji serta syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad *shallahu 'alahi wa sallam* ., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi “**MAKNA JÂHILIYYAH DALAM AL-QUR’AN**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Bapak Djoko Suprianto, Bunda Syifauly hasanah tercinta dan adik Muhammad Nasrullah sebagai orang tua dan saudara kandung penulis yang selalu membantu baik jiwa, raga dan doa dalam setiap kesempatan.
2. Kepada Istri tercinta Muhillatil Asliyyah, kedua mertua kami Bapak Anwar saddad dan ibu Nur Aini dan adik ipar hilmah alifatus yang membantu membantu baik jiwa, raga dan doa dalam setiap kesempatan.
3. Kepada seluruh keluarga besar pondok pesantren al-Munawwariyyah dan al-Falah yang penulis pernah menempuh pendidikan di sana.
4. Dr. Ali Nurdin, MA. dan Ibu Maimunah selaku orang tua kami di tanah perantauan, mengajarkan kami banyak hal terutama tentang Al-Qur’an.
5. Abah Dr. Husnul Hakim, MA. dan Ibu selaku pembimbing kami dalam menyelesaikan penelitian ini dan guru kami mulai sebelum masuk PTIQ

6. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
7. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini.
8. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
9. Kepada seluruh Dosen dan staf di Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah membantu dan mengarahkan kami dalam menempuh pembelajaran.
10. Keluarga besar BQ, NQ dan JMQ yang menjadi keluarga rantau penulis selama di Jakarta

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah *subhânahu wa ta'âla* , Aamiin

Jakarta, 4 Desember 2020

Penulis

Achmad Chasani

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliteration merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan

أ	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	`
ص	sh	ي	y
ض	dh		

2. Vokal

	Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah	a	أ: â	أئ... : ai
Kasrah	i	إ: î	أئ... : au
Dhammah	u	و: û	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam *qamariyah*
Kata sandang yang diikuti oleh alif lam *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:
البقرة : al-Baqarah المدينة: al-Madinah
- b. Kata sandang yang diikuti alif lam *syamsiyah*
Kata sandang yang diikuti oleh alif lam *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الرجل : ar-Rajul السيدة : as-Sayyidah
 الشمس : asy-Syams النور : an-Nûr

c. *Syaddah* (Tasydîd)

Syaddah (Tasydîd) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydîd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydîd* yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyah*. Contoh:

أَمَّنَّا بِاللَّهِ : *Âmannâ billâhi* إِنَّ الَّذِينَ : *Inna al-ladzîna*

أَمَّنَ السُّفْهَاءُ : *Âmanna as-Suhfahâ'u* وَالرُّكَّعُ : *wa ar-rukka'i*

d. *Ta Marbûthah* (ة)

Ta Marbûthah (ة) apabila berdiri sendiri baik waqaf atau diikuti oleh kata sifat, maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh:

الأفئدة: *al-Af'idah*

الجامعة الإسلامية: *al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah*

Sedangkan *ta marbûthah* (ة) yang diikuti atau disambungkan (*diwashal*) dengan kata benda (*ism*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh:

عاملة ناصبة : *Âmilatun Nâshibah*

الآية الكبرى : *al-Âyat al-Kubrâ*

e. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*), cetak tebal (*bold*), cetak bergaris bawah (*underline*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh: ‘Alî Hasan al-Âridh al-Asqallânî, al-Farmawî dan seterusnya. sedangkan khusus untuk penulisan kata Al-Qur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital seperti Al-Baqarah, Al-Fâtihâh dan lainnya

DAFTAR ISI

MAKNA JÂHILIYYAH DALAM AL-QUR'AN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	8
1. Identifikasi Masalah.....	8
2. Pembatasan Masalah.....	9
3. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Metode Analisis Data.....	13
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II	15
A. Makna <i>Jâhiliyyah</i>	15
1. Makna <i>Jâhiliyyah</i> secara etimologi.....	15
2. Makna <i>Jâhiliyyah</i> secara terminologi	17
B. Periode <i>Jâhiliyyah</i>	20
1. Pra-Islam	20
2. Mengenal Arab <i>Jâhiliyyah</i>	23
3. Macam-macam <i>Jâhiliyyah</i>	24
4. Kesusatraan Arab <i>Jâhiliyyah</i>	25
5. <i>Jâhiliyyah</i> Era Moderen	27
C. Respon Islam Terhadap <i>Jâhiliyyah</i> Modern	30
1. Penghancuran Akhlak	30
2. Merusak tatanan kehidupan	30
3. Liberalisme melahirkan relativisme dan pluralisme	31

D.	Respon Masyarakat <i>Jâhiliyyah</i> terhadap Islam dan Hukum Islam	32
1.	Penerimaan Islam oleh masyarakat Jahliyyah	32
2.	Pertentangan Masyarakat Jâhiliyyah terhadap Perubahan Sosial yang dibawa Nabi Muhammad shallahu ‘alaihi wa sallam.....	33
BAB III	TAFSIR JÂHILIYYAH DALAM AL-QUR’AN	35
A.	Kata <i>Jâhiliyyah</i> dalam Al-Qur’an.....	35
1.	Tabel Jâhiliyyah dan derivasinya dalam Al-Qur’an	35
2.	Makna Jâhiliyyah dalam Al-Qur’an.....	36
3.	Perbedaan Jâhiliyyah dan ummi	40
B.	Tafsir ayat-ayat <i>Jâhiliyyah</i>	41
1.	Tabel Makkiah/Madaniyah	42
2.	Ayat Makkiah.....	42
3.	Ayat Madaniyah.....	48
BAB IV	PENUTUP	63
A.	Kesimpulan	63
B.	Saran	64
DAFTAR PUSAKA	65

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pandangan para mufasir dalam menjelaskan ayat-ayat yang mengandung term *Jâhiliyyah*. Apakah mungkin masih ada hingga sekarang sifat-sifat *Jâhiliyyah* yang masih diamalkan oleh masyarakat?

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang murni bersifat kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu sebuah penelitian yang subyek dan obyeknya semuanya bersumber dari bahan-bahan kepustakaan baik berupa buku-buku maupun kitab-kitab, jurnal, tesis dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa term *Jâhiliyyah* dan derivasinya tidak hanya terbatas pada zaman sebelum nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam* diutus dan setelah nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam* diutus menjadi nabi dan rasul, ataupun terbatas pada jazirah arab dan daerah sekitar nabi/rasul diangkat pada saat itu. Tapi juga berlaku hingga sekarang bagi mereka yang masih melanggengkan tradisi/sifat *Jâhiliyyah* yang telah penulis paparkan

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Allah *subhânahu wa ta'âla* menurunkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam* sebagai salah satu mukjizatnya, dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin nampak validitas kemukjizatan Al-Qur'an demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup (*Jâhiliyyah*) menuju cahaya ilahi.¹

Awalnya, bangsa Arab sudah mengenal dan memiliki agama yakni agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim as (Hanif). Agama Nabi Ibrahim as mulai terkikis, karena tak ada seorang Nabi yang diutus ke bangsa Arab setelah Nabi Isma'il as. Bermula dari pengkultusan Ka'bah yang terlalu berlebihan dalam beribadah, berangsur-angsur bergeser menjadi pemujaan terhadap benda yang mereka anggap memiliki kekuatan dan dapat melindungi mereka. Ketika dalam perjalanan, orang Arab akan membawa batu dari sekitar ka'bah sebagai lambang dari penghormatan mereka kepada ka'bah. Ketika mereka beristirahat di tengah perjalanan, mereka memutar atau mengelilingi batu tersebut sama seperti mereka mengelilingi ka'bah, dengan berjalannya waktu perbuatan itu menjadi ritual dan mereka menganggap bahwa ritual seperti itu yang mendatangkan keberuntungan dan kebaikan. Dari sinilah berhala-berhala mulai dikenal dan disembah oleh bangsa Arab.²

Bangsa Arab *Jâhiliyyah* secara umum mempercayai akan adanya Allah, dan Nabi Ibrahim as yang telah mengajarkan ajaran tauhid itu. Dengan berjalannya waktu dan bergantinya masa demi masa, ajaran tauhid itu bergeser dan luntur dalam kesalahpahaman, kendati bangsa arab *Jâhiliyyah* sangat mengagungkan Nabi Ibrahim as dan ajarannyaupun tereduksi.³

¹ H. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 11

² Agus ahmad kafabimi, *Al-Qur'an kita*, (studi ilmu, sejarah dan tafsir kalamullah), (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hlm. 14-15.

³ M. Quraish Shihab. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wa sallam Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits-Hadits Shahih*. (Jakarta: Lentera Hati 2011), hlm, 83.

Tetapi bangsa Arab masih mengakui wujud adanya Allah dan Al-Qur'an pun menegaskan bahwa apabila mereka ditanya tentang siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka menjawab Allah. Seperti dalam QS. az-Zumar/39:38.

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اَللّٰهُ قُلْ اَفَرَأَيْتُمْ مَّا
تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اَللّٰهِ اِنْ اَرَادَنِيْ اَللّٰهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفٰتُ ضُرِّهِۗ اَوْ
اَرَادَنِيْ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِيْهِۗ قُلْ حَسْبِيَ اَللّٰهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ
الْمُتَوَكِّلُوْنَ ۝۳۸

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?”, niscaya mereka menjawab: “Allah”. Katakanlah: “Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: “Cukuplah Allah bagiku”. Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.”

Kepercayaan bangsa Arab *Jâhiliyyah* terhadap adanya Allah itu dipengaruhi oleh salah satu orang yang bernama ‘Amr bin Luhay Al-Huza’i yang mengajak kepada penyembahan berhala seperti yang ia saksikan ketika ia berkunjung ke Syam yang penduduknya menyembah patung-patung, kemudian ‘Amr meminta patung itu diletakkan di Ka’bah.⁴ Sembahan-sembahan yang mayoritas dipuja oleh masyarakat Arab *Jâhiliyyah* adalah Al-Lat⁵, Al-‘Uzza⁶, dan Manat.⁷ Ada juga patung berhala yang

⁴ M. Quraish Shihab. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Shallahu ‘alaihi wa sallam Dalam Sorotan Al-Qur’an Dan Hadits-Hadits Shahih*. hlm.,.. 85.

⁵ Patung berhala yang berupa batu karang besar segi empat yang terukir dan diletakkan di satu ruangan dan disembah di Thaif oleh suku Tsaqif.

⁶ Berhala yang berupa pohon di sebelah timur Mekkah.

⁷ Berhala berupa batu hitam yang mereka buat untuk bangunan khusus, yang mereka yakini sebagai berkuasa menetapkan aneka ketetapan, khususnya tentang kematian.

bernama Abd al-‘Uzza diagungkan dikalangan anak-anak suku Quraisy.

Kondisi sosial telah membentuk bangsa Arab menjadi bangsa yang ganas dan keras dengan kecenderungan untuk melakukan apa saja demi kelangsungan hidup. Peperangan antar suku yang mereka anggap adalah simbol kehormatan. Kebiasaan mabuk-mabukan, pembunuhan anak demi kelangsungan hidup mereka, anak-anak perempuan dikubur hidup-hidup dengan kekhawatiran menanggung malu, perjudian merajalela, prostitusi menghiasi kehidupan bangsa Arab pra-Islam.⁸

Abu Ishaq Asy-Syathibi (w. 790 H) menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Al-Muwâfaqât*, bahwa masyarakat Arab *Jâhiliyyah* banyak menarik perhatian dan pengetahuan banyak orang. Khususnya kepada para cendekia dalam mengkaji akhlak mulia dan sifat-sifat terpuji.

Islam datang menjelaskan kebenaran hal yang harus di benarkan dan memerintah untuk membatalkan hal yang buruk dan tidak patut di amalkan yang tidak ada manfaatnya. Masyarakat *Jâhiliyyah* pun memiliki banyak pengetahuan seperti: pengetahuan astronomi, meteorologi, sejarah, pengobatan, kesusastraan.⁹

Adapun bukti pengetahuan astronomi mereka adalah ketika mereka hendak bepergian, mereka memandang/meneropong matahari, bulan, bintang untuk menunjukkan arah kemana mereka hendak tuju. Dengan demikian, masyarakat *Jâhiliyyah* sudah mengetahui fungsi bintang seperti apa yang ada dalam firman Allah *subhânahu wa ta’âla* dalam QS. al-An’am/6:97.¹⁰

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ
قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٩٧

⁸ Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmah Al-Tasyri’ wa falsafatuhu*, vol. II, (t.tp: t.pn, t.th), hlm. 14 Syaouqi Dhif, *Tarihk Al-Adab Al-Arabi Al-‘Ushri Al-Jahili*, hlm. 67-75.

⁹ M. Quraish Shihab. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Shallahu ‘alaihi wa sallam Dalam Sorotan Al-Qur’an Dan Hadits-Hadits Shahih*, hlm,.. 75.

¹⁰ M. Quraish Shihab. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Shallahu ‘alaihi wa sallam Dalam Sorotan Al-Qur’an Dan Hadits-Hadits Shahih*, hlm,.. 76

“Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka.”

Sedangkan bukti pengetahuan mereka tentang meteorologi adalah ketika sayyidina Umar bertanya kepada Al-Abbas, paman Nabi, tentang perkiraan pergantian musim kemarau dan hujan, lalu Al-Abbas menjawab sesuai dengan informasi pengalaman/pengetahuan masa itu.¹¹

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur’an yang menceritakan atau mengunggah tentang sejarah untuk diperhatikan dan dipelajari. Orang-orang *Jâhiliyyah* pun tentu saja mengetahui tentang sejarah itu, atau paling tidak mereka mengetahui lokasi dan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi. Apalagi dengan perdagangan yang mereka jalani, baik ke Yaman atau ke Syam, yang mana terjadi pembinasaaan kaum Luth disana.¹²

Salah satu pengobatan yang masih di praktikan dari zaman *Jâhiliyyah* sampai sekarang adalah berbekam, madu dan jintan hitam. Adapun sebagian pengobatan lainnya tidak di perbolehkan oleh Islam karena caranya yang salah dan di larang ketika Islam datang.¹³

Dan bukti terakhir tentang pengetahuan orang-orang *Jâhiliyyah* adalah susastra yang mereka kuasai mencakup prosa, puisi (sya’ir) dan perumpamaan-perumpamaan, pengetahuan ini pula yang sangat sulit di saingi oleh siapa, kapan, dan dimana pun. Al-Qur’an pun mengakui bahwa orang-orang *Jâhiliyyah* adalah orang yang pandai berdalih, mahir dalam menyusun kata atau dilukiskan sebagai *“orang yang sangat kukuh dalam perdebatan”* (QS. al-Baqarah /2:204) dan pernyataan yang lain adalah *“mereka berucap dengan ucapan-ucapan yang tajam”* (QS. Al-Ahzab /33:19). Dari ungkapan diatas membantah

¹¹ M. Quraish Shihab. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Shallahu ‘alaihi wa sallam Dalam Sorotan Al-Qur’an Dan Hadits-Hadits Shahih,..* 77.

¹² M. Quraish Shihab. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Shallahu ‘alaihi wa sallam Dalam Sorotan Al-Qur’an Dan Hadits-Hadits Shahih, hlm,..* 78.

¹³ M. Quraish Shihab. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Shallahu ‘alaihi wa sallam Dalam Sorotan Al-Qur’an Dan Hadits-Hadits Shahih, hlm,..* 79.

pemikiran beberapa penulis yang menduga bahwa keseluruhan orang-orang *Jâhiliyyah* hidup dalam kebodohan, kekejaman, dan penganiayaan.¹⁴ Dari segi kebudayaan mereka seperti sya'ir ini mengalami masa puncak kejayaannya, dan sya'ir ini menjadi tolak ukur harga diri bangsa arab *Jâhiliyyah* yang sangat sering diperlombakan oleh setiap orang disetiap musim haji bahkan disetiap pasar-pasar.¹⁵

Dari sini dapat kita ambil pelajaran, bahwa bangsa arab *Jâhiliyyah* sendiri masih memiliki sifat-sifat terpuji seperti semangat keberanian, kedermawaan, penolong dan rela berkorban, setia juga memiliki harga diri meski masih dalam ruang lingkup kesukuan.¹⁶

Tradisi bangsa Arab *Jâhiliyyah* yang menggambarkan hingga kini seperti kehidupan orang-orang layaknya hewan ternak (di perbudak), perempuan-perempuan diperjualbelikan bahkan kelahiran anak perempuan itu sendiri di anggap hal yang memalukan, halalnya khomer hingga seperti air minum biasa dan perjudian layaknya permainan biasa dan ini semua yang membuat bangsa Arab mengalami kemerosotan moral.¹⁷

Kemerosotan moral ini dipengaruhi oleh sebagian orang-orang yang tidak menekankan kepercayaan atas agama, tetapi mereka lebih menekankan sisi moral dan hikmah kebijaksanaan lewat perantaraan ucapan yang penuh hikmah¹⁸ menggunakan renungan panjang untuk mencetuskan idenya. Mereka adalah Amir bin Dzarf, Aktsam bin Shaifî bin Rabah, Zuhair bin Abi Salma.¹⁹

¹⁴ M. Quraish Shihab. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wa sallam Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits-Hadits Shahih*, hlm,.. 79.

¹⁵ Al-Ya'qubi, *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.I, hlm, 102.

¹⁶ Ahmad Amin, *Fajar Al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kutub Al-'ilmiyah, 2004), hlm, 47.

¹⁷ Imam Muchlas, *Landasan Dakwah Kultural: Membaca Respon Al-Qur'an terhadap Adat Kebiasaan Arab Jahiliyyah*. (Yogyakarta: Surya Sarana Utama, 2006), hlm, 3.

¹⁸ Ucapan yang tidak kalah mendalamnya daripada orang-orang bijak yang populer selama ini, bahkan para filosof.

¹⁹ M. Quraish Shihab. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wa sallam Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits-Hadits Shahih*. hlm,..103.

Beberapa keburukan akhlak bangsa Arab *Jâhiliyyah* salah satu yang sangat menonjol adalah uraian Ja'far bin Abi Thalib di hadapan Negus dalam tuntutan kaum musyrik Mekkah atas pengembalian kaum Muslim yang berhijrah ke Negus. Di sisi lain pula kesukuan bangsa Arab *Jâhiliyyah* sangat kuat dalam menjaga tradisinya, masing-masing juga berbangga dengan kesukuannya yang berbunyi; "*Bantulah saudaramu sesuku baik dia berlaku aniaya maupun dianiaya*". Demikian semboyan mereka yang dinamai oleh Rasul *shallahu 'alaihi wa sallam*; *Ashabiyah Jâhiliyyah/* fanatisme berlebihan ala *Jâhiliyyah*.²⁰ Adapun dalih mereka tentang pelarangan khamer setelah datangnya islam adalah bahwa dengan meminum minuman keras dan juga berjudi itu akan membuat mereka lebih dermawan, karena itu mereka menamai anggur dengan "*karam*" (kedermawaan) dan menamai perjudian dengan nama "*maisir*" (yang mudah), yakni bermaksud dengan keberuntungan dalam perjudian menjadi mudah bagi mereka untuk menolong sesama.²¹

Perzinaan yang meraja lela dan mudah ditemukan lokasinya dengan *mengibarkan bendera-bendera untuk menarik perhatian para peminatnya*. Adapun bentuk-bentuk perzinaan yang disahkan oleh bangsa arab *Jâhiliyyah*, yaitu:

1. Mengizinkan istri di pergauli orang lain setelah lewat menstruasinya dan sang suami tidak boleh menggaulinya terkecuali setelah positif akan kehamilan istrinya dengan orang lain tersebut.
2. Bergantiaannya tidak lebih dari sepuluh orang untuk menggauli seorang perempuan dan jika ia hamil dan melahirkan, perempuan itu berhak memilih salah seorang dari sepuluh orang yang menggaulinya untuk menjadi ayah sang anak.
3. *Nikah Asy-Syighar* yakni menikahkan putri dengan putra seseorang dengan syarat putra mitranya itu menikahi pula putrinya tanpa mahar.

²⁰ M. Quraish Shihab. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wa sallam Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits-Hadits Shahih*. hlm,..110-111.

²¹ M. Quraish Shihab. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wa sallam Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits-Hadits Shahih*. hlm,.. 113.

4. *Nikah Al-Badal* (pertukaran pasangan), suami berhubungan dengan istri temannya dan temannya berhubungan dengan istrinya.
5. *Nikah As-Sirri* yakni hubungan pria dan wanita atas dasar sembunyi-sembunyi, mirip dengan wanita simpanan sekarang. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ma'idah (5):5 dalam potongan ayatnya yang berbunyi” *jangan juga bercampur layaknya suami istri dengan seorang wanita yang kamu kasih, tetapi hubungan itu tidak sah dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi*”.²²

Perlu di perhatikan juga tentang sifat fanatik masyarakat Arab *Jâhiliyyah* yang sangat menonjol terhadap masing-masing kabilahnya. Sungguh begitu sifat kefanatikan kabilah masih kuat berakar dalam hati sebagian besar orang Arab, dan kefanatikan ras Arab masih kuat pada mereka semua. Bahkan dengan tersebarnya orang Arab di kerajaan Persia dan Rumawi yang mereka kuasai, fanatik tersebut menjadi semakin bertambah kuat dan besar. Banyak sekali peristiwa yang membuktikan pernyataan ini di zaman itu, bahkan pernah juga terjadi pada masa Nabi *shallahu 'alaihi wa sallam* tatkala Bani Aus membanggakan diri kepada Bani Khazraj yang mengungkit kembali tentang perang Bu'as, Nabi pun turun tangan tangan menangani demi menengahi dan mengembalikan persaudaraan diantara kedua kabilah tersebut. Setelah peristiwa ini pun fanatisme ras arab mulai mereda dan kembali menonjol sifat ini ketika terjadi perselisihan antara Ali ra dan Mu'awiyah dan mengakibatkan kabilah mereka berdua dalam perselisihan ini, dan fanatik kabilah ini masih terasa hingga masa kita sekarang ini, baik yang tinggal di semenanjung atau di luar itu.²³

Fanatisme itu juga terjadi pada peristiwa empat belas tentara militer Serbia Bosnia yang melakukan pemusnahan etbis sekitar 800 muslim Bosnia dari Srebrenica pada tahun 1995.²⁴

²² M. Quraish Shihab. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wa sallam Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits-Hadits Shahih*. hlm,.. 114.

²³ Muhammad Husain Haekal, *Umar Bin Khattab*, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2009), hlm. 646.

²⁴<https://entertainment.kompas.com/read/2010/08/14/05250555/Turut.Membunuh.800.Muslim.Mulai.Diadili>.

Peristiwa perzinahan bebas juga banyak terjadi pada saat ini, bahkan perzinahan dijadikan seperti pekerjaan yang layak seperti kasus dihotel melalui media sosial online, dan perzinahan ini dikenal dengan sebutan prostitusi online.²⁵ Seperti dilansir oleh KOMPAS.COM bahwa fenomena dunia malam dan bisnis prostitusi terselubung mulai marak disebagian kota dan salah satunya adalah kota Tasikmalaya. Dalam praktiknya mereka memang tak secara terang-terangan menjajakan dirinya pada pria hidung belang di wilayah yang dikenal sebagai kota santri itu.

Dalam ibadah orang-orang *Jâhiliyyah* yang terlihat masih dijalankan saat ini adalah beribadah atau penyembahan pada patung-patung yang mereka anggap suci, seperti ibadah yang dilaksankn di candi Borobudur oleh umat budha, yang mana sekarang terkenal menjadi salah satu destinasi pariwisata oleh banyak orang, padahal candi Borobudur sendiri adalah tempat ibadah yang disucikan oleh umat Budha.²⁶ Dan masih banyak candi-candi yang tersisa sebagai bukti peribadahan orang-orang indonesia sebelum datangnya Islam.

Dari pemaparan diatas penulis tertarik ingin membahas lebih dalam tentang makna *Jâhiliyyah* dalam Al-Qur'an melalui tafsir-tafsir baik klasik maupun kontemporer.

B. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang yang sudah penulis paparkan, penulis mengidentifikasi ada beberapa masalah yang akan penulis perdalam pembahasannya, antara lain:

- a. Apakah kedatangan islam untuk menghapus total adat, perilaku atau kebiasaan yang dilakukan pada masa *Jâhiliyyah*?
- b. Bagaimana makna *Jâhiliyyah* yang sesungguhnya?
- c. Sosial budaya masyarakat Arab yang mempengaruhi penduduknya sehingga pemikiran dan prilakunya.

²⁵<https://megapolitan.kompas.com/read/2015/04/16/13304511/Prostitusi.Online.Belum.Diatur.UU.Pelaku.Bebas.Jalani.Tanpa.Ancaman.Hukum>.

²⁶<https://travel.kompas.com/read/2016/05/21/100200227/candi.borobudur.adalah.tempat.ibadah.jangan.sembarangan.naiki.dindingnya>.

- d. Tidak adanya penegasan tentang ajaran agama Nabi Ibrahim as yang mengakibatkan masyarakat berbuat dan berperilaku bebas.
- e. Adanya kelanjutan sifat-sifat *Jâhiliyyah* yang masih dilakukan pada masa sekarang ini.
- f. Kurangnya pemahaman sejarah tentang masa *Jâhiliyyah* yang mendoktrin banyak orang beranggapan bahwa masa *Jâhiliyyah* adalah masa seperti hukum rimba, yang terkuat dialah yang berhak menjadi penguasa.
- g. Perbedaan antar mufassir yang akan memberikan pemahaman secara luas dan utuh tentang makna *Jâhiliyyah* dari berbagai sisi.

2. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang akan dibahas berangkat dari identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan diatas, adapun pembatasan masalahnya sebagai berikut:

- a. Metode para mufassir dalam menjelaskan ayat-ayat *Jâhiliyyah*.
- b. Sifat-sifat *Jâhiliyyah* yang masih diamalkan oleh masyarakat.

3. Rumusan Masalah

Setelah penulis mencermati pembatasan masalah, penulis menemukan rumusan masalah yang akan penulis bahas lebih dalam, rumusan masalahnya adalah Bagaimana pandangan para mufasir dalam menjelaskan ayat-ayat yang mengandung term *Jâhiliyyah*?

C. Tujuan penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, penulis akan menjawabnya dalam tujuan penelitian penulis ini, tujuannya adalah mengetahui pandangan para mufasir dalam menjelaskan ayat-ayat yang mengandung term *Jâhiliyyah*

D. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai literatur yang sudah penulis baca, penulisan penelitian tentang kajian *Jâhiliyyah* sudah banyak yang membahas dan menjelaskan dari berbagai segi dan beberapa mufassir. Akan tetapi penulis belum menemukan penelitian tentang makna *Jâhiliyyah* antara mufassir klasik dan modern,

baik konsep maupun kontekstualisasinya. Seperti beberapa penelitian akademik sebagai berikut:

1. Muhammad Hambali bin Zulkifli dalam skripsinya yang berjudul *penafsiran Kata Jâhiliyyah Menurut Sayyid Quthub Dalam Tafsir Fî Zhilâlil Qur'an*. Dalam jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi ini hanya mencakup penjelasan tentang makna umum lafadz *Jâhiliyyah* itu sendiri.²⁷
2. Skripsi yang berjudul *Transformasi Semantik Frase, Karim, Wafa', Syaja'ah, Shiddiq, dan Sabar dalam Etika Arab Jâhiliyyah Perspektif Al-Qur'an*. Karya Muhammad Iskandar Zulkarnain jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang pembahasan dalam skripsi ini fokuskan hanya makna kata (frase) sampai pada perkembangan dalam bidang semantik tentang makna *Jâhiliyyah* tersebut dan ini juga akan berbeda dengan apa yang akan penulis teliti.²⁸
3. Skripsi yang ditulis oleh Inayatus Shalihah jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dalam studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Peran Sya'ir Jâhili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Telaah Kitab al-Tathawwur al-Dalâli Baina Lughah al-Sya'ir al-Jâhili Wa Lughah Al-Qur'an Al-Karim)*. Dalam karya ini penulis hanya memfokuskan pada metode penafsiran yang digunakan oleh Abu 'Udah dalam memaknai setiap kata dengan menggunakan *sya'ir jâhili*.²⁹

²⁷ Muhd Hambali Zulkifli, Skripsi: *Penafsiran Kata Jahiliyyah menurut Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Riau: Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim, 2015).

²⁸ Muhammad Iskandar Zulkarnain, Skripsi, *Transformasi Semantik Frase Karim, Wafa, Syaja'ah, Shiddiq dan Sabar dalam Etika Arab Jahiliyyah Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, 2011).

²⁹ Inayatus Shalihah, Skripsi, "*Peran Sya'ir Jahili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Telaah Kitab al-Tathawwur al-Dalali Baina Lughah al—Sya'ir al-Jahili Wa Lughah Al-Qur'an Al-Karim)*", (Yogyakarta: Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, 2013).

4. Jurnal karya Zulfahmi dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alaudin dengan judul *Adat Istiadat Jâhiliyyah Yang Terlarang (Analisis Kualitas Hadits Tentang Khamer, Judi, dan Aniaya Hewan)*. Yang penulis fokuskan hanyalah kualitas hadits, hukum dan metodologi yang digunakan dalam kritik dan takhrij hadits yang menjelaskan tentang Khamer, Judi dan penganiayaan Hewan pada masa *Jâhiliyyah* dan tentunya ini sangat berbeda dengan apa yang akan penulis teliti.³⁰

5. Moh Zainuri Fauzi dalam karyanya yang berjudul *Kontektualisasi Makna Jâhiliyyah Dalam Al-Qur'an Perspektif Sayyid Quthub*, jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin di Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok. Yang memfokuskan penelitian dalam pemaparan pandangan Sayyid Quthub tentang makna *Jâhiliyyah*.³¹

Penulis terinspirasi melanjutkan penelitian ini dengan mengisi kekosongan pemaknaan *Jâhiliyyah* yang secara *bi al-Ma'tsûr* dengan menyertakan riwayat-riwayat yang sanadnya sambung hingga Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam* seperti dalam kitab tafsir *Jamî'ul Bayan fî Takwil Al-Qur'an*, secara *bi al-ra'yi* dalam kitab tafsir *Mâfatih al-Gaib* dan tambahan dari beberapa kitab lain diantaranya tafsir *Al-Qur'an al-'Adim* karya Abu al-Fîda' Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qarsyiy al-Dimisyqiy, tafsir *al-Tahrîr wa Tanwîr* karya Ibnu 'Asyur, tafsir *al-Munîr* karya Prof. Wahbah al-Zuhaili, tafsir *fî dzilâli Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan berbagai kitab tafsir lainnya.

³⁰ Zulfahmi, Jurnal," *Adat Istiadat Jahiliyyah Yang Terlarang (Analisis Kualitas Hadits tentang Khaer, Judi, dan Aniaya Hewan)*),(Makasar: Universitas Islam Negri Alauddin, 2015).

³¹ Moh Zainuri Fauzi. Skripsi, " *Kontektualisasi Makna Jahiliyyah Dalam Al-Qur'an Perspektif Sayyid Quthub*", (Depok: Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam,2017).

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini, penulis akan membahas menggunakan dengan penelitian Kualitatif³² yang murni bersifat kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu sebuah penelitian yang subyek dan obyeknya semuanya bersumber dari bahan-bahan kepustakaan baik berupa buku-buku maupun kitab-kitab, jurnal, tesis dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Sedangkan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan bahasa dalam pemaknaan *lafadz Jâhiliyyah* dalam Al-Qur'an menurut para mufasir yang pastinya makna lafadz ini akan berbeda-beda, karena pendekatan *mufassir*-nya yang berbeda.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang membahas makna *Jâhiliyyah* dan kitab-kitab hadits maupun buku sejarah yang relevan dengan tema penelitian yang akan dibahas.

b. Data Sekunder

Adapun sumber data penunjang dalam penelitian ini berupa buku-buku atau karya-karya lain dari yang dijadikan sumber data primer yang memiliki kesamaan dengan tema yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi³³ yaitu dengan

³² Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Lihat Lexi L. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), cet, VIII, hlm. 6.

³³ Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

mengumpulkan data dan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang akan diteliti.

4. Metode Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk penyusunan data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami dengan mudah, maka penulis lebih menggunakan metode deskriptif-analisis.³⁴ Langkah penelitian dengan metode ini adalah dengan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan tema penelitian secara deskriptif. Setelah data terkumpul maka akan ada analisa dan klarifikasi terhadap data-data tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan penulis uraikan menjadi lima bab, dari setiap bab memiliki keterkaitan pembahasan yang erat dan runtut, karena setiap bab bersifat integral komperhensif. Sistematika penulisan ini sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang mencakup bagaimana latar belakang tema identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian disambung dengan sistematika penulisannya.

BAB II merupakan pembahasan umum dalam tinjauan penulis dari beberapa tafsir-tafsir tentang tema *Jâhiliyyah* yang pembahasannya meliputi; makna lafadz *Jâhiliyyah* secara umum, penafsiran dari akar kata *Jâhiliyyah* yaitu *Jâhil*, pemaparan ciri, sifat dan karakteristik masyarakat

monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life history), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokkumen yang berbentuk gambar misalnya seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Lihat Prof. Dr. Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet, XXIII, hlm, 240.

³⁴ Deskriptif merupakan teknik analisis data dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran atau juga peristiwa masa sekarang. Lihat Prof. Dr. Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D , (Bandung: Alfabeta, 2013), cet, IX, hlm, 245.

Jâhiliyyah pra-islam, bagaimana perkembangan dan perbedaan makna *Jâhiliyyah*.

BAB III merupakan inti dari penelitian yang akan penulis teliti dalam tema makna *Jâhiliyyah* dalam Al-Qur'an menurut para mufassir

BAB IV merupakan bab terakhir yang disebut dengan penutup dari kesimpulan penulis dalam penelitian tema tersebut.

BAB II PENGERTIAN UMUM JÂHILIYYAH

A. Makna *Jâhiliyyah*

1. Makna *Jâhiliyyah* secara etimologi

Kata *Jâhiliyyah* berasal dari kata jahala yang artinya berlawanan dengan kta ilmu, *Jâhiliyyah* artinya adalah keadaan bodoh, paganisme yang terjadi di negara Arab sebelum datangnya Islam³⁵. *Jâhiliyyah* juga bermakna zaman kekosongan tidak adanya Islam, *Jâhiliyyah* adalah keadaan atau kondisi orang Arab dahulu ada di dalam ke *Jâhiliyyah*-nya sebelum datangnya islam dari ketidak tahuan atas Allah *subhânahu wa ta'âla* dan utusan-Nya juga syariat-syariat agama-Nya, mereka membanggakan diri dengan keturunan ,sombong angkuh juga sewenang-wenang dan lain sebagainya.³⁶

Kata *al-jahlu* yang menjadi kata dasar dari *Jâhiliyyah* memiliki 3 macam makna;

- a. Kekosongan jiwa dari pengetahuan, ini adalah makna asal
- b. Berkeyakinan atas sesuatu dengan menyalahi apa yang ada padanya
- c. Melakukan sesuatu dengan menyalahi hak-haknya yang seharusnya tidak di kerjakan, baik itu berkeyakinan bahwa yang dilakukan itu benar atau salah, seperti orang yang meninggalkan sholat dengan sengaja.³⁷

Istilah *Jâhiliyyah* merupakan bentuk dari asal *wazan fi'liyyah*, sebelum Al-Qur'an diturunkan, kata *Jâhiliyyah* tidak pernah digunakan dalam bahasa keseharian orang Arab waktu itu, dan mereka lebih sering menggunakan ungkapan kata *Jâhil* dalam tata susunan bahasanya.³⁸

Dalam kamus Munawwir dijelaskan bahwa makna kata *Jâhiliyyah* adalah keadaan bangsa Arab sebelum datangnya Islam³⁹ Runtutan kata *Jâhiliyyah* di dalam kamus munawwir berasal dari kata *jahala-yajhulu-*

³⁵ Louis Ma'luf, *Fî Al-Lughoti Wa Al-A'lam, Al-Munjîd*, (Bairuth: Dar El-Machreq, cet. 42, 2007 M/1428 H), hlm. 108

³⁶ Ibnu Mandzur, *Lisân Al-'Arab* (Dar Al-Hadits Mesir: Jilid II, 2003 M/ 1423 H), hlm. 246.

³⁷ Samih 'Atif Al-Zaini, *Mu'jam Tafsir Mufradât Alfâdz Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Dar Al-kitab, 2007 M/1428 H), hlm. 230

³⁸ Prof. DR. Syeikh Ahmad Ath-Thayib, *Jihad Melawan Teror* (Meluruskan Kesalahpahaman tentang Khilafah, Takfir, Jihad, Hakimiyah, Jahiliyah dan Ektremitas), (Jakarta: Lentera Hati, 2016), hlm. 167.

³⁹ A. W. Munawwir, *kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 220.

jahlan yang artinya tidak tahu, bodoh dan berlawanan dengan kata ilmun dan kata *al-jahlu wa al-jahalah* bermakana ketidaktahuan, sedangkan kata *al-jaahilu* yang berjama'kan *juhalun-jahalatun-juhalau* artinya tidak tahu.⁴⁰

Menurut syeikh Abu Bakar Muhammad akaria dalam bukunya menjelaskan makna *Jâhiliyyah* adalah *masdar shina'i* dari *isim fa'il* kata *Jâhil* dengan ditambahkan huruf *ya'* yang menunjukkan pada penisbatan kemudian ditambah huruf *ta' ta'nits* (*ta'* yang menunjukkan makna perempuan). Sehingga kesimpulannya bisa diketahui bahwa asal kata *Jâhiliyyah* berasal dari kata *Jâhil* yang merupakan bentuk dari *wazan isim fa'il*, asal katanya adalah kata *Jâhilun*.⁴¹

Sayyid Mahmud Syukri al-Alusi al-Baghdadi menyatakan bahwa *al-Jahl* adalah yang mempunyai sifat tidak ingin mendapatkan ilmu. Orang yang berbicara atau mengamalkan suatu amalan yang bertentangan dengan kebenaran, baik orang itu mengerti atau tidak, maka dia dinamakan orang yang *Jâhil* (tidak tahu, bodoh)⁴²

Ibn Faris menyatakan bahwa kata *Jâhiliyyah* berasal dari kata *jahala* yang arti asalnya adalah lawan kata dari *'ilm*, *al-Khiffah* (kurang berpikir), dan *al-Tuma'ninah*. Dikatakan lawan dari kata *'ilm* karena tidak memiliki ilmu disebut *majhul*, dikatakan lawan kata dari *al-Tuma'ninah* karena seperti sepotong kayu yang terbakar oleh api atau yang tertiuip angin dan kemudian kayu itu rapuh dan jatuh kemudian rusak.⁴³

Disebutkan dalam salah satu jurnal bahwa kata *Jâhiliyyah* berasal dari kata *ja-ha-la* yang mengandung arti lawan kata *'ilm*, kasar tabiatnya; bersikap tidak ramah; berpaling dari/menjauh (*jafa'*; dungu; tolol; bodoh; naik darah/*hamuqa*).⁴⁴

Kata *Jâhiliyyah* yang secara bahasa arab berarti kebodohan disematkan kepada kaum *musyrikin* sebelum datangnya Islam termasuk merangkum keseluruhan makna penyelewengan dalam beribadah, kezaliman dan pembangkangan terhadap kebenaran.⁴⁵ Dalam konteks ini

⁴⁰ A. W. Munawwir, *kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. hlm. 219

⁴¹ Syeikh Abu Bakar Muhammad Zakaria, *Bangsa Arab dan Kaum Jahiliyyah*, 2014 M/1435 H, hlm. 8

⁴² Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi, *Bulûgh Al-'Arab Fî Ma'rîfati Ahwal Al-'Arab*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah,tt), Juz II, hlm. 15.

⁴³ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Maqâyis Al-Lughoh*, (Kairo: Dar Al-Fikr, 1972), hlm. 489

⁴⁴ Louis Ma'luf, *Al-Munjîd Fî Al-Lughoh wa al-A'lam*, (Beirut: Dar el-Mashriq, 2007), hlm. 108

⁴⁵ Jurnal Theologia, *Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah*, (Semarang:Universitas Islam Negeri Walisongo,2017), vol. 28, hlm. 184.

makna *jâhiliyyatun* yang berasal dari suku kata *al-jahlu* secara sederhana yang berartikan kebodohan atau tidak adanya ilmu.⁴⁶

Penulis menyimpulkan bahwa *Jâhiliyyah* dalam arti bahasa adalah suatu kondisi dimana kebodohan atau kekosongan pengetahuan akan Allah *subhânahu wa ta'âla*, Rasul dan kitabnya sehingga tidak adanya keyakinan (iman) untuk itu dan berujung pada keyakinan dan perbuatan yang jauh dari norma-norma Islam seperti paganisme, dan lain-lan.

2. Makna *Jâhiliyyah* secara terminologi

Jâhiliyyah secara terminologi sering diartikan dengan adanya suatu zaman sebelum kedatangan Islam, seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Khalawih⁴⁷, “sesungguhnya penamaan ini perkara baru dalam agama Islam dan sering diartikan dengan zaman sebelum diutusnya Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam*”⁴⁸. Dan para pakar sejarah dan peneliti sepakat dengan pendapat di atas.⁴⁹

Arti *Jâhiliyyah* seperti yang didefinisikan oleh Al-Qur'an *al-Karim* adalah kasus mentalitas atau kerangka pikiran yang sebenarnya menolak untuk dibimbing oleh Allah *subhânahu wa ta'âla* dan mengadopsi hukum dan ketertiban tertentu yang bertentangan dengan hukum Allah *subhânahu wa ta'âla* yang diungkapkan kepada Nabi-Nya.⁵⁰

Imam Muchlas mengutip pendapat Ahmad Amin dalam pernyataannya bahwa “orang-orang Arab dinamakan *Jâhiliyyah* bukan disebabkan karena kebodohnya, akan tetapi karena perbuatannya yang persisten seperti tabiat orang-orang bodoh, dimana mereka tidak memiliki rasa toleransi/tasamuh, serta tidak mau untuk berlapang dada, dan mereka melakukan suatu langkah dan tindakan lebih karena didasari atas sentimen dan emosi dan mereka juga suka membanga-banggakan diri, suka menghina, cepat marah, dan suka bermusuhan”⁵¹.

⁴⁶ Jurnal Theologia, *Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyah*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017), vol. 28, hlm. 185.

⁴⁷ Beliau adalah al-Husain bin Ahmad bin Khalawih bin Hamdan bin Hamdzani. Abu Abdullah, Ahli Nahwu, Ahli Bahasa yang berasal dari Hamdzani, kemudian pindah ke Baghdad. Beliau sempat berjumpa dengan Ulama besar di Baghdad dan menimba ilmudari Abu Bakar al-Anbari, Ibnu Jarir, Abu Umar az-Zahid serta yang lainnya. Beliau meninggal di kota Halab pada tahun 370 H

⁴⁸ Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi, *Bulûgh Al-'Arab Fî Ma'rifati Ahwal Al-'Arab*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, tt), Juz II, hlm. 16

⁴⁹ Syeikh Abu Bakar Muhammad Zakaria, *Bangsa Arab dan Kaum Jahiliyah*, 2014 M/1435 H, hlm. 11.

⁵⁰ Kubbani Journal Of Arts and Social Sciences, *Federal College Of Education*, Vol 2, 2005, hlm. 110.

⁵¹ Imam Muchlas, *Landasan Dakwah Kultural: membaca Respon Al-Qur'an terhadap Kebiasaan Arab Jahiliyah*, (Yogyakarta: Surya Sarana utama, 2006), hlm. 3.

Pernyataan di atas dikuatkan pula bahwa pada asalnya *Jâhiliyyah* merujuk pada kondisi bangsa Arab pada periode pra-Islam. Kondisi yang diliputi kebodohan tentang Allah *subhânahu wa ta'âla*, Rasul-Nya *shallahu 'alaihi wa sallam*, syariat agama-Nya, membangga-banggakan nasab mereka, kesombongan dan sejumlah penyimpangan lainnya. Namun *Jâhiliyyah* bisa berupa sifat yang ada pada seseorang yang sudah memeluk Islam.⁵² *Jâhiliyyah* dalam makna ini berdasarkan oleh sabda rasul *shallahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi:

أربع في أمتي من أمور الجاهلية لا يتركونها: الطعن في الأنساب، والفخر
بأحساب، والنحاية على الميت، والإستسقاء بالنجوم

“Empat hal pada umatku dari perkara *Jâhiliyyah* yang mereka tidak meninggalkannya: mencela nasab, menyombongkan keturunan/leluhur, meratapi mayyit dan meminta hujan kepada bintang-bintang.”⁵³

Secara umum, periode Makkah pra-Islam yang disebut dengan periode jahiliyyah berarti memiliki makna kebodohan dan barbar.⁵⁴ Seperti pernyataan Philip K. Hitti, bahwa masyarakat Makkah pra-Islam adalah masyarakat yang tidak memiliki takdir keistimewaan tertentu (no dispensation), tidak memiliki nab tertentu yang terutus dan emimpin (no inspired prophet) serta tidak memiliki kitab suci khusus yang terwahyukan (no revealed book) dan yang memiliki pedoman hidup.⁵⁵

Karen Armstrong dalam bukunya Sejarah Islam menegaskan bahwa *Jâhiliyyah* adalah barbarisme masa pra-Islam yang senantiasa menjadi musuh bagi keimanan dan historiografi muslim konvensional, *Jâhiliyyah* digunakan untuk menunjukkan periode pra-Islam di Arab.⁵⁶

Shalih al-Fauzan juga menegaskan bahwa yang dimaksud dengan makna *Jâhiliyyah* adalah kebodohan karena tidak ada Rasul dan kitab. Dengan demikian yang dimaksud adalah keadaan bangsa Arab sebelum diutusnya Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam*, dan kondisi dunia berada dalam kesesatan, kekufuran dan penimpangan. Hal ini dikarenakan risalah-riasilah sebelumnya telah musnah. Yahudi

⁵² Jurnal Theologia, *Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyah*, (Semarang:Universitas Islam Negeri Walisongo,2017), vol. 28, hlm. 184-185.

⁵³ *Al-jam'u Baina al-Shahihain al-Bukhari wa al-Muslim*, (Beirut: Muassasat al-Iman, 1405 H), juz 3, hlm. 356, No. Hadits 3011.

⁵⁴ Sulhani Hermawan, *Hukum Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat jahiliyah: Studi Historis tentang Karakter Egaliter Hukum Islam*, (Jurnal Ilmiah Peuradeu: Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama, dan Budaya, vol. 2, no. 3. 2014), hlm. 84.

⁵⁵ Sulhani Hermawan, *Hukum Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat jahiliyah: Studi Historis tentang Karakter Egaliter Hukum Islam*, hlm. 84.

⁵⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang zaman*, terj. Yuliani liputo, (Bandung: Mizan,2014), hlm. 237-238.

menyimpangkan kitab mereka yakni Taurat dan demikian juga Nasrani yang menyimpangkan kitab Injil. Shalih al-Fauzan menambahkan bahwa mengartikan makna *Jâhiliyyah* dengan arti kebodohan semata-mata itu kurang tepat, apalagi mengartikan dengan kebodohan terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan.⁵⁷

Muhammad Hendra menyatakan dalam bukunya bahwa masyarakat pada masa pra-Islam adalah orang-orang bodoh (tidak memiliki moral), tetapi masyarakat Arab pada masa pra-Islam adalah orang-orang yang berilmu dan berperadaban. Terbukti kemahiran mereka dalam bidang bahasa, sastra dan syair-syair dalam karangan mereka. Akan tetapi, mereka disebut sebagai bangsa *Jâhiliyyah* karena suatu kondisi yang meliputi mereka akan kebodohan tentang Allah *subhânahu wa ta'âla*, Rasul-Nya, syariat-syariat-Nya, fanatisme kesukuan, kesombongan dan penyimpangan-penyimpangan yang bertentangan dengan syariat-syariat Islam lainnya.⁵⁸ M. Nurhakim menegaskan bahwa arti *Jâhiliyyah* pada masa pra-Islam bukanlah orang-orang bodoh (*Jâhil*) dalam arti buta huruf dan tidak mengenal pengetahuan sama sekali atau lawan kata dari al-ilm, tetapi mereka tidak mengetahui hakikat dan sumber kebenaran dan tidak mengenal Tuhan yang semestinya mereka sembah.⁵⁹

Dengan gambaran di atas, maka *Jâhiliyyah* adalah kata untuk seluruh perkara yang bertentangan dengan ajaran Islam, baik pelanggaran besar yang berakibat kekafiran atau pelanggaran kecil yang tidak mengakibatkan kekafiran. Semuanya dikatakan *Jâhiliyyah* karena seluruh pelanggaran atau perkara yang bertentangan dengan ajaran Islam tidak mungkin bersumber dari ilmu, melainkan dari kebodohan (*Jâhiliyyah*). Baik pelanggaran itu disebabkan karena ketidaktahuan atau karena dominasi hawa nafsu yang mengalahkan dorongan keimanan.⁶⁰

Kata *Jâhiliyyah* ini istilah Qur'ani, tidak dipergunakan sebelum turunnya Al-Qur'an, orang Arab sebelum datangnya Islam biasa menggunakan kata *Jâhiliyyah* dengan berbagai tasrif/variasinya, bentuk masdar/infinitivenya adalah al-jahl dan al-jahalah, mereka tidak pernah menggunakannya dalam bentuk fa'iliyahnya sehingga menjadi *Jâhiliyyah*. Orang Arab juga tidak mensifati diri mereka atau orang lain sebagai *Jâhiliyyun*. Tegasnya penggunaan kata *Jâhiliyyah* itu hanya ada dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian makna istilah

⁵⁷ Jurnal Theologia, *Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyah*, (Semarang:Universitas Islam Negeri Walisongo,2017), vol. 28, hlm. 185

⁵⁸ Muhammad Hendra, *jahiliyah jilid II*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 2.

⁵⁹ Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UMM Press,2004), hlm. 16.

⁶⁰ Jurnal Theologia, *Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyah*, (Semarang:Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017), vol. 28, hlm. 185.

Jâhiliyyah itu adalah apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an itu sendiri.⁶¹

Kesimpulan penulis tentang makna *Jâhiliyyah* secara terminologi adalah kondisi bangsa Arab pra-Islam dalam kekosongan pengetahuan dan keyakinan terhadap Allah *subhânahu wa ta'âla*, Rasul dan syariat-sayraiatnya. Sehingga membuat mereka bersosialisasi, bermasyarakat dan muamalat dengan kebebasan tanpa batasan dan aturan bahkan memperbolehkan hal yang tidak layak (haram) dilakukan pun mereka lakukan (halalkan).

B. Periode *Jâhiliyyah*

1. Pra-Islam

Sebelum kedatangan agama Islam bangsa Arab telah mempunyai adat istiadat, ahlak dan peraturan-peraturan hidup. Bangsa Arab menganut agama yang bermacam-macam atau dikenal dengan penyembahan terhadap berahala-berhala atau paganisme.⁶² Selain itu masyarakat Arab juga memiliki sifat dermawan, pemberani, setia, ramah, sederhana dan pandai bersya'ir. Namun sifat itu tenggela, dikarenakan ketidakmampuan bangsa Arab dalam menampilkan moralitas yang tinggi, hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi sosial-kultural yang menyelimuti kehidupan mereka, yaitu seperti kemusyrikan, kekafiran, ketidakadilan, kejahatan, fanatisme kesukuan dan menghalalkan segala cara demi mencapai tujuannya.⁶³

Untuk mengetahui periode *Jâhiliyyah* lebih detail, penulis merujuk kata *Jâhiliyyah* yang terdapat dalam Al-Qur'an ada pada 4 surat, yang pertama dalam surat Ali Imron/154, kedua dalam surat al-Maidah/5:50, al-Ahzab/33:33 dan al-Fath 48:26.

Muhammad Fuad mengidentifikasi kutipan Philip K.Hitti cukup memberikan petunjuk bahwa masyarakat *Jâhiliyyah* itu memiliki ciri-ciri yang khas, yang pertama adalah khas pada aspek keyakinan terhadap tuhan, khas pada aspek aturan peradaban, khas pada aspek gaya hidup dan khas pada aspek karakter.⁶⁴

Kepastian masa yang telah dilalui kaum *Jâhiliyyah* tidak bisa diprediksi berapa lamanya, dan tidak bisa dibatasi secara detail dari satu

⁶¹ N. Fathurrohman, *Karakteristik Paham Jahiliyah Modern sebagai Politik Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Kebereagaman Umat Islam*, (Karawang: dosen Fakultas Agama Islam (FAI) UNSIKA, Jurnal Handayani, 2017), vol. 7, hlm. 64.

⁶² A. Syahlabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 1, (Jakarta: Pustaka AlHusna, t.th), hlm. 29

⁶³ Lutviyah Romziana, *Pandangan Al-Qur'an tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik*, (Probolinggo: Institut Agama Islam Nurul Jadid, Vol. 4, 2014), hlm. 124

⁶⁴ Sulhani Hermawan, *Hukum Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat jahiliyah: Studi Historis tentang Karakter Egaliter Hukum Islam*, (Jurnal Ilmiah Peuradeu: Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama, dan Budaya, vol. 2, no. 3. 2014), hlm. 84

keadaan sampai pada keadaan tertentu, oleh sebab itu masalah ini adalah masalah yang terjadi tarik ulur pendapat dikalangan ulama, sehingga ada pendapat dan juga ada sangghannya, apalagi dengan zaman yang disebutkan Al-Qur'an tentang *Jâhiliyyah* yang pertama. Dimana para pakar berselisih pendapat dengan pendapat yang sangat banyak.⁶⁵

Dalam salah satu keterangan dari 4 surat di atas, dalam tafsir al-Qurtubhi ,menerangkan surat al-Ahzab/33:33 kata *Jâhiliyyatul-ula* menurut perbedaan ulama' sebagai berikut :⁶⁶

- a. Zaman *Jâhiliyyatul-ula* (*Jâhiliyyah* yang pertama) adalah ketika dilahirkannya Nabi Ibrahim as, kaena pada waktu itu para wanita terbiasa mengenakan pakaian luar yang terbuat dari mutiara (baju besi yang digunakan perang), kemudian mereka berjalan berlenggak-lenggok di jalan seakan-akan menawarkan diri mereka ke pada kaum pria.
- b. Zaman di antara zaman nabi Adam dan nabi Nuh, sekitar 800 tahun. Riwayat ini disampaikan dari al-Hakam bin Uyainah, lalu pada riwayat itu juga disebutkan bahwa mereka memiliki cara jalan yang sangat buruk.
- c. Ibnu Abbas berpendapat, zaman tu berada di antara zaman nabi Idris as dan nabi Nuh as.
- d. Al-Kalbi berpendapat, zaman itu berada di antara zaman nabi Nuh as dan nabi Ibrahim as, dimana meriwayatkan bahwa pakaian luar (jaket atau mantel) yang dikenakan oleh kaum wanita pada zaman itu terbuat dari mutiara yang sisi kanan dan kirinya sangat polos (tidak terjahit dan tidak menyatu) sedangkan pakaian biasanya sangat tipis hingga tubuh mereka tetap terlihat dengan jelas.
- e. Zaman itu terdapat diantara zaman Nabi Musa as dan Nabi Isa as.
- f. Asy-Sya'bi berpendapat zaman yang dimaksud adalah zaman yang berada di antara zaman Nabi Isa as dan Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam*
- g. Abu al-Aliyah berpendapat, zaman itu adalah zaman Nabi Daud as dan Nabi Sulaiman as, dimana pada saat itu pakaian wanita terbuat dari mutiara yang tidak terjahit sisi-sisinya.
- h. Abu al-Abbas al-Mubarrad mengatakan zaman itu juga sering dikenal dengan zaman *Jâhiliyyah* juhala (zaman *Jâhiliyyah* orang-orangbodoh), para wanita di zaman itu tanpa mau-malu memperlihatkan apa yang tidak baik untuk diperlihatkan, bahkan seorangbistri tidak merasa sungkan untuk duduk bertiga bersama suaminya dan teman laki-lakinya di mana suaminya hanya

⁶⁵ yeikh Abu Bakar Muhammad Zakaria, *Bangsa Arab dan Kaum Jahiliyyah*,2014 M/1435 H, hlm. 15

⁶⁶ Syeikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, penerjemah: Dudi Rosadi, Nasyirul Haq, Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Vol. 14, hlm. 448-450.

mengenakan pakaian yang menutupi bagian bawah tubuhnya dan temannya itu mengenakan pakaian yang menutupi bagian atas tubuhnya atau sebaliknya.

Tafsir al-Mizan menegaskan pendapat di atas, bahwa *Jâhiliyyah* al-‘ula adalah *Jâhiliyyah* yang terdahlu, yang terjadi 800 tahun lalu pada masa Nabi Adam as dan Nabi Nuh as, atau terjadi pada masa Nabi Idris as dan Nabi Nuh as, pada masa Nabi Daud as dan Nabi Sulaiman as, pada masa Nabi Ibrahim as, bahkan zaman *Jâhiliyyah* al-‘ula dikatakan terjadi pada masa fatrah antara Nabi Isa as dan Nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam*. Dari serangkaian pendapat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa zaman *Jâhiliyyah* al-‘ula itu adalah masa di mana sebelum diutusnya Nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam*.⁶⁷

Adapun pendapat yang menyatakan dalam masalah yang tidak diragukan lagi (zaman *Jâhiliyyah*), pendapat ini dikutip dari buku Syirku *Jâhili* karya D. Yahya bin Ahmad Syami, bahwa salah satu tanda yang paling menonjol itu ada dua kurun *Jâhiliyyah*, yang mana dua kurun itu adalah masa sebelum diutusnya Nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam*, yaitu;

- a. *Jâhiliyyah* pertama, mereka ialah kaum *Jâhiliyyah* kuno yang sejarahnya telah ditelan zaman, karena lamanya yang hanya bisa dikenali para pelakunya, semisal masyarakat Arab asli, masyarakat Arab yang dibinasakan, seperti kaum ‘aad dan Tsamud, Thasan dan Jadis, Mamalik dan Madyan, Aim dan Hadramaut serta Jurhum generasi pertama.
- b. *Jâhiliyyah* kedua adalah mereka yang zamannya dekat dengan zaman munculnya Islam, atau yang turut langsung menyaksikan kemunculannya, yang diperkirakan kurang lebih dari 4 sampai 5 masa. Di mana masyarakatnya menisbatkan pada Arab atau kepda generasi sebelumnya yaitu sebagai keturunan Arab asli dan keturunan Arab, baik mereka anak keturunan dari Qathan yang tinggal di Yaman dan berada di selatan Jazirah Arab, atau rab dari anak keturunannya Nabi Ismail yang dikenal dengan sebutan Adnaniyun yang tinggal di Tuhamah, Hijaz, Najd dan yang berada di dataran tinggi Negara Persia, Irak dan Syam.⁶⁸

⁶⁷ Jalaludin alSyuyuti, *al-Durru al-Mansur*, (Kairo: Al-Muhandasin, 2003), juz 12, hlm.32-35.

⁶⁸ Syeikh Abu Bakar Muhammad Zakaria, *Bangsa Arab dan Kaum Jahiliyah*,2014M/1435H,hlm.15-17.

2. Mengenal Arab *Jâhiliyyah*

Ibnu Mandhur berkata “*al-Urub* dan *al-Arab*, adalah sebuah generasi dari manusia yang lebih dikenal dengan lawan kata *al-A'jam* (non Arab) dan dari kata Arab menunjukkan bentuk tunggal”⁶⁹

Al-Arab secara bahasa bermakna sahara, gurun, padang pasir, tanah tandus yang tidak berair tidak pula ada tanamannya. Syaikh Mubarakfiri dan Syaikh Abdullah bin Sholeh al-Utsaimin menyatakan *al-Arab* adalah jazirah Arab, yang kedua *al-Arab* adalah kaum yang tinggal di padang pasir dan menjadikannya sebagai tempat menetap.⁷⁰

Dalam kutipan buku *Tarkh Jaziratil Arab* karya Syaikh Abdullah bin Sholeh al-Utsaimin menyatakan bahwa para ahli geografi menamakan Arab dengan orang yang pertama kali tinggal di jazirah Arab walaupun mereka tidak menjumpai air dari berbagai arah. Dan adapula kutipan dari Khadari baik dalam bukunya yang berjudul *Tarikh Madzahiib* menyatakan bahwa ada ulama yang menyebutkan negeri Arab dengan sebuah jazirah yang dikelilingi oleh sungai dan lautan dari segala sisi dan penjurunya.⁷¹

Adapun kehidupan bangsa Arab sebelum kelahiran Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam* meliputi kehidupan beragama, sosial, ekonomi dan Ahlaknya;

- a. Kehidupan beragama yang salah dimulai oleh Amr bin Luhay yang melihat masyarakat Syam yang menyembah berhala dan Amr menganggap hal itu adalah hal yang baik dan kemudian Amr membawa satu berhala mereka dan menerapkan untuk menyembah berhala itu dan diletakkan di dalam Ka'bah lalu dinamakan Hubal. Dengan cepat menyebarnya penyembahan berhala itu hingga satu wilayah Hijaz (Mekkah dan sekitarnya) meluas lagi ke jazirah Arab dan didari sinilah munculnya berbagai praktek syirik, bid'ah dan khufarat di kalangan masyarakat Arab.
- b. Kehidupan sosial mereka bersuku-suku yang berkelas, kehidupan antar sukupun penuh persaingan dan sering berakibat pertikaian karena fanatisme kesukuan yang sangat tinggi, dengan membela sukunya, tak peduli perbuatan sukunya benar atau salah. Kondisi sosial mereka pun sangat menonjol dzolimnya terhadap kaum wanita dengan bebasnya kaum lelaki berpogami tanpa batas, bahkan boleh menikahi saudaranya atau semua saudara wanitanya, yang mengakibatkan bebasnya perzinaan, tetapi kelahiran anak perempuan merupakan aib bagi mereka, yang

⁶⁹ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Dar Al-Hadits Mesir: Jilid IX, 2003M/1423H) hlm. 113.

⁷⁰ Syaikh Abu Bakar Muhammad Zakaria, *Bangsa Arab dan Kaum Jahiliyyah*, 2014 M/1435 H, hlm. 3-4.

⁷¹ Syaikh Abu Bakar Muhammad Zakaria, *Bangsa Arab dan Kaum Jahiliyyah*, 2014 M/1435 H, hlm. 5.

membuat mereka melakukan hal keji dengan mengubur anak perempuannya hidup-hidup (wa'dul banat). Perjudian dan mabuk-mabukkan merupakan hal yang lumrah saat itu.

- c. Kondisi ekonomi masyarakat Arab adalah pedagang, bertani dan memelihara tekanak. Kemiskinan cukup mewarnai kehidupan masyarakat Arab, meskipun sejumlah pedagang besar dan bangshallahu 'alahi wa sallam banyak terdapat di sana.
- d. Moral atau Akhlak masyarakat Arab yang masih sangat terlihat indah meski perbuatan mereka seperti yang sudah disebutkan, tapi akhlak terpuji masyarakat Arab masih mereka terapkan seperti; kedermawanan, menepati janji, menjaga kemuliaan jiwa dan pantang dihina, pemberani, lemah lembut dan suka menolong⁷²

3. Macam-macam *Jâhiliyyah*

Jâhiliyyah terbagi menjadi dua;

- a. Secara umum ialah *Jâhiliyyah* sebelum diutusnya Nabi Muhammad shallahu 'alahi wa sallam dan *Jâhiliyyah* pada zaman tersebut itulah yang disematkan kebodohan kepada para penghuni dan masyarakatnya. Sebab ucapan dan perbuatan mereka hanyalah diada-adakan oleh para juhal, karena hanya dilakukan oleh orang yang bodoh, begitu pula setiap perkara yang menyelisihi apa yang dibawa oleh para Rasul yang dikerjakan oleh orang Yahudi dan Nashrani, maka zaman tersebut dinamakan *Jâhiliyyah* secara umum.
- b. *Jâhiliyyah* secara khusus ialah kebodohan setelah diutusnya Nabi Muhammad shallahu 'alahi wa sallam, seperti dalam sabdanya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الجاهلية مبتغ في الإسلام سنة
(أخرجه البخاري)

“Orang yang durhaka dalam islam adalah orang yang mengikuti metode *Jâhiliyyah*”⁷³

Jâhiliyyah dalam pengertian khusus ini masih terbagi menjadi dua.

⁷² Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury, *ar-rahiqul Makhtum* (Bahtsun Fi asSirah an-Nabawiyah 'ala Shahibiha Afdholushalati wa as-Salami), (Al-Mamlakah al-'Arabiah as-Su'udiyah: al-Maktabah at-Tadmuriyah, 1999 M/1420 H), hlm. 7-9

⁷³ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Tuq al-Najah*, (Beirut: Muassasat al-Iman, 1405 H, juz 9, hlm. 6.

- i. *Jâhiliyyah* secara bebas yaitu *Jâhiliyyah* yang berada di suatu negeri namun tidak ada pada negeri lain. Sebagaimana *Jâhiliyyah* yang berada di negeri kafir atau *Jâhiliyyah* yang ada pada seseorang tapi tidak ada pada orang lain seperti non-muslim sebelum masuk Islam, maka mereka dikatakan *Jâhiliyyah* walaupun hidup di negeri Islam.
- ii. *Jâhiliyyah* dengan arti lebih sempit, yaitu *Jâhiliyyah* yang mencolok pada sebagian negeri kaum muslimin dan pada kebanyakan pribadi muslim.⁷⁴ Ini yang disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam* ;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّكَ أَمْرٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ
(أخرجه البخاري)

“sesungguhnya pada dirimu asih ada watak *Jâhiliyyah* yang mencolok”⁷⁵

4. Kesusatraan Arab *Jâhiliyyah*

Menurut ahli bahasa, bersatunya bahasa Arab adalah merupakan hasil percampuran bahasa penduduk-penduduk yang mendiami jazirah Arab. Sejarah sastra Arab merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam mengungkap bagaimana perjalanan sastra Arab dari zaman kuno hingga sekarang. Sastra Arab dalam sejarahnya memiliki perjalanan yang sangat panjang dan diketahui ada lima periodisasi :

- a. Periode *Jâhiliyyah* yaitu periode pembentukan dasar-dasar bahasa Arab.
- b. Periode permulaan Islam datang sampai berdirinya Bani Umayyah setelah Islam berkembang luas.
- c. Periode Bani Umayyah adalah periode yang paling gencar dengan sastra sya’irnya, seperti syi’ir as-siyasi (puisi politik), syi’ir an-naqoid (puisi polemik), syi’ir al-ghazal (puisi cinta), al-hija’ (celaan atau ejekan), al-madah (pujian), al-fakhr (membangga-banggakan)
- d. Periode Abbasiyah, pendalaman sastra Arab yang sudah menjadi pusat perhatian dari masa sebelumnya.

⁷⁴ Syeikh Abu Bakar Muhammad Zakaria, *Bangsa Arab dan Kaum Jahiliyyah*, 2014 M/1435 H, hlm.12-14.

⁷⁵ Imam Bukhari, *shahih Bukhari Tuq al-Najah*, (Beirut: Muassasat al-Iman, 1405 H), juz 1, hlm. 15, No Hadits 30.

- e. Periode abad pertengahan adalah ketika hancurnya kota Baghdad yang menyebabkan hancurnya pula ilmu pengetahuan umat Islam.⁷⁶

Kemunculan kesusasteraan *Jâhiliyyah* juga dikenal sebagai prosa *Jâhiliyyah* atau nathar *Jâhili*, yang mana kata-katanya tidak memiliki rima hujung seperti *sya'ir*. Mereka sudah mengetahui nathar ini dan mencatatkannya setelah mereka tulis, namun perkembangannya dikatakan samar-samar bahkan dikatakan riwayat mereka mengelirukan.⁷⁷

Ghazi Talimat menegaskan pendapat di atas bahwa nathar tidak diketahui secara tepat bagaimana perkembangannya.⁷⁸

Kecenderungan sastra Arab *Jâhiliyyah* dikatakan dalam satu pendapat adalah ritsa (ratapan), madh (pujian), satire (serangan terhadap kabilah tertentu), fakhr (kebanggaan kelompok tertentu), anggur dikenal sebagai lambang eksentrik para sastrawan atau untuk kebanggaan memiliki suasana trance (keadaan tak sadarkan diri). Akan tetapi, deskripsi dalam sastra tersebut senantiasa diselipi dengan nasihat atau *fîlsafat* hidup tertentu. Genre sastra Arab *Jâhiliyyah* yang paling populer adalah *sya'ir* (puisi) di samping *amtsal* (semacam pepatah atau kata-kata mutiara) dan pidato pendek yang disampaikan oleh para pujangga yang disebut prosa liris.⁷⁹

Muhammad Abd Qadir Ahmad menyangkal pernyataan di atas yang mengatakan bahwa permulaan sastra Arab bermula dengan lahirnya *sya'ir* Arab yang lengkap dengan wazan (rima ujung) dalam bahasa Arab fuskha (baku) yang ada kini. Namun Muhammad Abd Qadir Ahmad berpendapat bahwa nathar jauh lebih banyak dan lahir lebih awal daripada *sya'ir*.⁸⁰

Ini karena nathar adalah bahasa yang dipertuturkan dalam kalangan manusia, diterjemahkan idealnya lalu diungkapkan dalam aktivitas kehidupan.⁸¹

⁷⁶ Amir Nasir, *Jurnal Bahasa Arab Era Klasik dan Modern* (Tinjauan Pembelajaran Teoritis), hlm. 31-40

⁷⁷ Al-Fakhuri Hanna, *Tarikh al-Adab al-'Arabiyy*, (Beirut: Dar al-Jil, 1985), hlm. 107

⁷⁸ Arfan al-Ashqar dan Gazi Talimat, *al-Adab al-Jahili*, (Damsyik: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 674.

⁷⁹ Haeruddin, *Karakteristik Sastra Arab Pada Masa Pra-Islam*, (Universitas Hasanudin: Jurnal Nady al-Adib, 2016), vol. 12, hlm. 37.

⁸⁰ Nailah binti Abbas, Mohd Fauzi bin Hamat, Mohammad bin Seman, *Pemikiran Dalam Karya Prosa Sastera Arab Jahiliyyah*, (Jurnal Al-Muqaddimah: Department of Islamic History and Civilization, 2015), vol. 3, hlm. 20. Lihat juga dalam karya Muhammad Abd Qadir, *Dirasat fi Adab wa Nusus*, hlm. 139.

⁸¹ Arfan al-Ashqar dan Gazi Talimat, *al-Adab al-Jahili*, t.p.t.th. hlm. 673.

5. *Jâhiliyyah* Era Moderen

Ciri-ciri *Jâhiliyyah* moderen, setiap *Jâhiliyyah* dalam sejarah memiliki ciri khusus yang membedakannya dari yang lain. Ciri-ciri itu adalah *fîtur-fîtur* yang mengelilingi masyarakat di tempat di mana mereka tinggal. *Fîtur-fîtur* tersebut mencakup tahapan sosial, ekonomi dan politik, dan di samping itu mereka berbagi karakteristik sosial yang memberikan pembukaan dalam subjek sejarah⁸².

Jâhiliyyah adalah kebodohan dalam tashawwur tentang uluhiyah dan suluk yang bertentangan dengan hukum-hukum rabbani, *Jâhiliyyah* itu merupakan persepsi dan pola sikap, di mana pun dan kapan pun terdapat tashawwur dan suluk *Jâhiliyyah*, maka itulah *Jâhiliyyah*. Atas dasar standar rabbani tersebut, maka kondisi dunia kontemporer sah disebut *Jâhiliyyah* moderen⁸³.

Karakteristik *Jâhiliyyah* odern itu terbentuk akibat usaha mereka membebaskan diri dari belenggu, pengekangan, penindasan dan pembantaian oleh hegemoni gereja pada abad kegelapan (dark age) Eropa yang mereka tutup-tutupi sejarah kehinadinaan mereka itu dengan menyebut masa itu dengan abad pertengahan, pembebasan (liberalisasi) dari penindasan gereja kemudian berkembang menjadi pemahaman dan ideologi yang bernama liberalisme dengan berbagai sektenya yang bernama sekularisme, pluralisme dan sejenisnya. Dari uraian ini pula dapat dikatakan bahwa *Jâhiliyyah* moderen itu memiliki nama lain seperti liberlisme, skularise dan pluralisme⁸⁴.

Kata *Jâhiliyyah* sangat relevan ditafsiri oleh seorang Qutub, yang pada masanya beliau sedang berhadapan langsung dengan soal sekularisasi masyarakat Mesir yang menurutnya adalah praktek *Jâhiliyyah* moderen. Sayyid Qutub emiliki alur pemikiran yang jelas dan lebih maju terhadap term "*Jâhiliyyah*" dibandingkan dengan tokoh sebelumnya yaitu Abu al-'ala al-Mawdudi; jika al-Mawdudi hanya melihat *Jâhiliyyah* di dalam dunia non-muslim, sedangkan Sayyid Qutub meyakini bahwa apa yang disebut dengan dunia muslim juga penuh dengan nilai-nilai busuk dan kebengisan *Jâhiliyyah*. Di dalam karyanya menegaskan bahwa *Jâhiliyyah* bukan masa tertentu, *Jâhiliyyah* adalah kondisi yang berulang-ulang setiap kali masyarakat menyeleweng dari jalan Islam, baik di masa lampau, sekarang atau masa depan. Setiap usaha untuk menolak realitas dan kedaulatan tuhan adalah *Jâhili*. Dikutip dari karya Karen Armstrong dalam

⁸² Nailah binti Abbas, Mohd Fauzi bin Hamat, Mohammad bin Seman, *Pemikiran Dalam Karya Prosa Sastera Arab Jahiliyyah*, (Jurnal Al-Muqaddimah: Department of Islamic History and Civilation, 2015), vol. 3, hlm. 20.

⁸³ Arfan al-Ashqar dan Gazi Talimat, *al-Adab al-Jahili*, t.p.t.th. hlm. 673

⁸⁴ N. Fathurrohman, *Karakteristik Paham Jahiliyyah Modern sebagai Politik Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Keberegaman Umat Islam...* hlm. 63-64.

bukunya yang berjudul “the battle for god, a history of fundamentalism” menyatakan, menurut sayyid Qutub menegaskan bahwa *Jâhiliyyah* oderen, baik di Mesir maupun di barat jauh lebih buruk daripada *Jâhiliyyah* di masa Nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam*, karena sifat itu tidak didasarkan pada “kebodohan” melainkan pada pemberontakan terhadap tuhan.⁸⁵

Karen Armstrong menyatakan bahwa Sayyid Qutub memiliki pemikiran yang sangat kritis. Ia melihat sejarah secara kritis, tidak melakukan pendekatan terhadap kehidupan Nabi seperti sejarawan ilmiah moderen lainnya yang melihat peristiwa sejarah secara khusus dan terjadi di masa silam yang jauh. Riwayat hidup Nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam* itu baginya tetap merupakan teladan orisinal, saat ketika agama dan manusia bersatu dan bertindak bersama-sama, atau dikenal dengan simbol (keduniaan dan ketuhanan). Kehidupan ideal Nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam* yang ideal di luar jangkauan sejarah, waktu dan tempat itu membekali umat manusia dengan pertemuan konstan dengan realitas tertinggi.⁸⁶

Lebih jauh, Sayyid Qutub memiliki sikap yang keras soal hegemoni barat, karena ia anti-barat, menurutnya barat adalah biang keriknya segala kebobrokan⁸⁷ yang menipis sistem pemerintahan, para pemimpin dan masyarakat Mesir secara keseluruhan. Ia menggambarkan masyarakat Mesir sebagai masyarakat jelmaan dan masyarakat pra-Islam (*Jâhiliyyah*) karena tak islami dan anti Islam, menggantikan prinsip tuhan-sentris dalam Islam dengan manusia-sentris⁸⁸. Dari barat muncul berbagai hal negatif; antara lain berupa ancaman politis dan religio-kultural, sekularisme, atheisme, neokolonialisme, nasionalisme moderen dan seterusnya⁸⁹ Sayyid Qutub berusaha mencegah timbulnya pemisahan antara agama dan masyarakat di satu sisi lain dan mengajukan konsepsi bertepatan “Sosialisme Islam”⁹⁰

Term *Jâhiliyyah* dalam khazanah ilmu tafsir mengalami atmosfer perdebatan makna dan keberagaman tafsir. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri dan merupakan pertanyaan penting mengapa hal itu

⁸⁵ M. Fajrul Munawir, *Relevansi Pemikiran Sayyid Qutub Tentang Tafsir Jahiliyyah Bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Jurnal Dakwah, 2011), vol. XI, hlm. 74-75

⁸⁶ Karen Armstrong, *The Battle For God, A History Of Fundamentalism*, hlm. 240

⁸⁷ Solah Abd Fattah al-Khalidi, *Sayyid Qutub al-Syahid al-Hayy*, (Al-Ardan: Maktabah al-Aqsa, 1980), hlm. 129

⁸⁸ John L. Esposito, *The Islamic Treath: Myth or Reality?*, t.p.t.th. hlm. 128

⁸⁹ John L. Esposito, *The Islamic Treath: Myth or Reality?*,... hlm. 133-143.

⁹⁰ Sayyid Qutub, *Al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Katib al-'Araby, t.th), hlm. 30-31.

terjadi. Paling tidak terdapat dua kelompok penafsiran tentang *Jâhiliyyah* yang bersebrangan; pertama, term *Jâhiliyyah* diartikan dengan kebodohan lawan dari 'ilm, kondisi masyarakat Arab pra-Islam yang bodoh, tidak bermoral, barbarisme, ketika bangsa Arab tidak memiliki aturan hukum, Nabi dan kitab suci, tidak memiliki pemikiran; masa yang penuh dengan kekejaman dan kekerasan⁹¹

Kedua, kelompok yang mengartikan term *Jâhiliyyah* adalah term yang digunakan untuk kaum sebelum nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam* diutus sebagai rasul. Karena sebelum beliau menajdi rasul, dunia sudah terbawa gelombang arus kesesatan, kekufuran dan atheisme, akrena sisa ajaran para rasul sebelum beliau sudah punah. Menurutnya, masa *Jâhiliyyah* secara umum berakhir dengan diutusnya Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam*. Tetapi praktek *Jâhiliyyah* secara spesifik-parsial ada di berbagai negara hingga saat ini menurutnya masih tetap saha dan tidak dapat hilang bahkan semakin banyak⁹².

Wacana sekularisme, pluralisme dan liberlisme agama menjadi kontroversial diberbagai negara seperti Mesir dan Indonesia. Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah mengeluarkan fatwa pada 25-29 juli 2005 dalam munasnya dalam menghadapi paham pluralisme, sekularisme dan liberalisme agama. Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu, maka tidak boleh untuk setiap pemeluk agama menghakimi agama orang lain dan mengklaim hanya agamanya sajalah yang benar. Dan pemahaman pluralisme pun menyatakan bahwa kelak semua agama akan hidup berdampingan di surga. Sekluarisme agama adalah memisahkan urusan dunia dan agama, agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan tuhan, sedangkan hubungan sesama manusia diatur berdasarkan kesepakatan sosial. Liberalisme agama adalah memahami nas-nas agama (Al-Qur'an dan Hadis) dengan menggunakan akal pikiran yang bebas dan hanya menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran semata.⁹³

Kecondongan yang sangat mencolol adalah ketika liberalisme agama memperbolehkan setiapmpenganutnya untuk melakukan apa saja sesuai kehendaknya. Penganut agama tdak lagi berpegang teguh dengan ajaran agamanya, bahkan kalau ajaran agama tidak sesuai

⁹¹ Agus Halimi, dalam Nina M. Armando, editor bahasa (et.al), *ensiklopedi Islam* jilid III, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 271

⁹² Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Syarh Masail Jahiliyah*, terj. Abu Umar al-Maidani dan Abu Ihsan al-Atsari, 128 Tabi'at dan perangai Jahiliyah, (Solo: AlTibyan,2003), cet. I, hlm. 19-24.

⁹³ N. Fathurrohman, *Karakteristik Paham Jahiliyah Modern sebagai Politik Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Kebereagaman Umat Islam...* hlm. 61-62.

dengan kehendak manusia, maka yang dilakukan penganut agama dengan paham liberalisme ini melakukan penafsiran ulang ayat-ayat tuhan agar tidak bertabrakan dengan prinsip-prinsip dasar liberalisme. Dan kemudian terjadilah berbagai tindakan a-moral (tidak bermoral), seperti homoseksual, seks bebas, aborsi dan juga berbagai aliran sesat dan menyesatkan dalam agama, karena telah mendapatkan justifikasi ayat-ayat tuhan yang telah ditafsiri ulang secara serampangan dan kacau.⁹⁴

Penulis sepakat dengan pendapat N. Fathurrahman dalam jurnalnya yang berjudul *Karakteristik Paham Jâhiliyyah Modern sebagai politik Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Umat Islam*, menjelaskan karakteristik *Jâhiliyyah* modern yang berlaku pada masa kini, bahwa karakteristik *Jâhiliyyah* modern itu terbentuk akibat usaha mereka membebaskan diri dari beenggu, pengekangan dan penondasan. Pembebasan (liberalisasi) dari penindasan gereja kemudian berkembang menjadi pemahaman dan ideologi yang bernama liberalisme dan berbagai sektenya yang bernama sekularisme, pluralisme dan sejenisnya. Dari uraian ini pula dapat dikatakan bahwa *Jâhiliyyah* modern itu memiliki nama lain seperti liberalisme, sekularisme dan pluralisme.

C. Respon Islam Terhadap *Jâhiliyyah* Modern

1. Penghancuran Akhlak

Paham Liberalisme agama telah mengajarkan seks bebas, homo seksual dan aborsi itu adalah privasi individu yang tidak boleh dicampuri oleh aturan agama atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, selama pelaku tersebut senang, sukarela dan suka sama suka maka masyarakat dan agama tidak boleh menghakimi mereka. Ketika terjadi kehamilan, jalan yang mereka tepuh adalah aborsi. Dengan demikian esensi dari free-sex itu adalah pembunuhan terhadap manusia. Liberais juga menuntut emansipasi wanita, kesetaraan gender dengan mengabaikan nilai-nilai agama atau dikenal sebagai kebebasan (liberty) dan persamaan (equality). Yang memunculkan perlawanan dominasi laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga.

2. Merusak tatanan kehidupan

Dalam bidang ekonomi, liberalisme menunjuk pada sistem pasar bebas, kini liberalisme ekonomi sangat identik dengan kapitalisme. Sistem kapitalisme sejatinya telah menghancurkan kehidupan, termasuk kaum hawa (perempuan). Seperti maraknya perdagangan perempuan

⁹⁴ N. Fathurrohman, *Karakteristik Paham Jahiliyyah Modern sebagai Politik Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Umat Islam*,... hlm. 66-67.

dan anak-anak (*trafficking*) yang terjadi di kota Tasikmalaya mencapai 10.848 dan perdagnagan manusia mencapai total 1300 dalam pengiriman tenaga kerja ilegal dari Nusa Tenggara Timur.

3. Liberalisme melahirkan relativisme dan pluralisme

Paham relativisme adalah paham yang meyakini tidak ada kebenaran mutlak, termasuk kebenaran agama. Sehingga energi keshalehan dan energi kemaksiatan dapat ditampung secara bersamaan dalam satu wadah tanpa ditedakan. Paham ini mengajarkan seseorang tidak boleh mengklaim secara sempit dirinya yang paling benar. Jalan kebenaran sangat luas, bercabang-cabang tapi muaranya hanya satu, kemudian lahirlah pluralisme.⁹⁵

Jâhiliyyah bagi Sayyid Qutb adalah konsep yang komprehensif, sosial, politik, moral dan intelektual. Jihad melawan *Jâhiliyyah* juga mengambil semua bentuk ini, tetapi menjelang akhir hidupnya, ketika ia menulis *Tonggak Sejarah*, ia yakin bahwa ekspresi sosial, intelektual dan moral *Jâhiliyyah* hanya dapat diubah dengan mengubah politik *Jâhiliyyah* pada masanya, dan ini berarti merubah rezim. Dengan mengubah struktur atas masyarakat; dengan mengubah sistem politik *Jâhiliyyah*; dimulai dari Mesir maka seluruh masyarakat Islam akan berubah. Seperti al-Banna, Qutb menyatakan pandangan buatan manusia seperti ideologi akan merusak kehidupan spiritual umat manusia. Ideologi *Jâhiliyyah* ini terutama kapitalisme dan komunisme harus digantikan oleh sistem politik yang didasarkan pada aturan syaria'ah.⁹⁶

Dalam bahasa Inggris, kata *Jâhiliyyah* diterjemahkan secara konvensional "zaman ketidaktahuan" dan diambil untuk merujuk pada masyarakat Arab sebelum Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam*. Injuga mencerminkan banyak penggunaan bahasa Arab dalam literatur pra-Islam dan untuk tingkat yang cukup dalam Al-Qur'an, bagaimanapun, kata-kata dari akar kata ja-ha-la berarti bukan hanya "ketidaktahuan" tetapi sesuatu yang "barbarisme" khususnya kecenderungan untuk pergi ke perilaku ekstrim.

Bentuk *Jâhiliyyah* muncul 4 kali dalam Al-Qur'an, tidak pernah dalam rasa ketidaktahuan yang sederhana. Rasa perilaku ekstrim terbukti dalam (Al-Qur'an 33:33), "jangan memperlihatkan dirimu dengan cara *Jâhiliyyah* yang pertama" dan bahkan lebih-lebih dalam (Al-Qur'an 48:26), : "kesombongan sengit *Jâhiliyyah*"

⁹⁵ N. Fathurrohman, *Karakteristik Paham Jahiliyah Modern sebagai Politik Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Kebergamaan Umat Islam*,... hlm. 70-72.

⁹⁶ Yasien Mohamed, *Arabic language and Islamic Philosophy, Muslim Fundamentalism: The Case Of Sayyid Qutb*, (University Of The Western Cape, 2008), hlm. 381-382.

Toshiko Izutsu menafsirkan frasa kedua sebagai rujukan pada “kebanggaan yang begitu setia, karakteristik orang-orang Arab pagan kuno, semangat perlawanan keras kepala terhadap semua itu menunjukkan sedikit tanda melikai rasa hormat dan menghancurkan tradisional cara hidup mereka. Dia mengtakan lebih jauh bahwa dalam situasi khusus kata ini dalam Al-Qur’an mengacu pada sikap permusuhan dan agresivitas yang khas terhadap kaum monoteistik kepercayaan islam. Pemahaman inididukung oleh (Al-Qur’an 5:50) “apakah mereka mencari hukuman *Jâhiliyyah*, tetapi siapa yang bisa memberikan penilaian yang lebih baik dari hukum tuhan?” ayat ini adalah sebuah bagian penting untuk interpretasi Sayyid Qutb. Inin juga didukung oleh (Al-Qur’an 3:154) :sebuah golongan cemas untuk diri mereka sendiri, kekeliruan curiga kepada tuhan dengan kecurigaan *Jâhiliyyah*” yang mengacu pada kurangnya kepercayaan kepada tuhan.

Adapun *Jâhiliyyah* temporal, tampaknya tiadk mungkin bahwa itu akan berarti zaman sejarah muslim pertama. Karena terlalu banyak kenyataan hidup bagi mereka, meski begitu “yang pertama *Jâhiliyyah*” dalam Al-Qur’an 33:33 dapat merujuk ke zaman. Dan tentu saja dalam pengertian ini telah dipahami oleh penterjemah selanjutnya.⁹⁷

D. Respon Masyarakat *Jâhiliyyah* terhadap Islam dan Hukum Islam

1. Penerimaan Islam oleh masyarakat Jahliyyah

Para penerima ajaran Islam awal, sebagaimana yang didefinisikan oleh Albert Hourani (1992:17) terdiri dari beberapa pemuda (dalam jumlah yang elatif kecil) dai keluarga Quraish yang berpengaruh, beberapa orang (dalam jumlah yang relatif besar) anggota keluarga-keluarga yang kecil dan lemah, orang-orang yang termasuk anggota suku-suku yang berada di bawah perlindungan suku Quraish dan beberapa pekerja serta beberapa budak. Orang-orang *Jâhiliyyah* yang menyambut baik ajaran islam (termasuk juga di dalamnya para migran yang marginal dan kaum miskin) dikatakan oleh Lapidus (1995:24) adalah orang-orang yang sangat tidak puas dengan kondisi moral dan kondisi sosail yang ada dan kemudian menerima alternatif pengganti oleh Nabi Muhammad *shallahu ‘alahi wa sallam*.

Orang yang pertama masuk islam adalah kaum perempuan, yaitu istri nabi Muhammad *shallahu ‘alahi wa sallam*, Khadijah binti Khuwayld (Ibnu Hisyam, 1995: 240-250), lalu seorang pemuda Quraish berusia 10 tahun, anak paman nabi Muhamad *shallahu ‘alahi*

⁹⁷ William E. Shepard, *Sayyid Qutb Doctrine Of Jahiliyya*, (CambridgeUniversity Press: international Journal of Middle East Studies,2003), vol. 35, hlm. 522.

wa sallam, yaitu Ali bin Abi Thalib sebagai anak laki-laki pertama yang mengikuti ajaran nabi Muhammad *shallahu 'alahi wa sallam*, disusul kemudian dimerdekakan oleh nabi Muhammad *shallahu 'alahi wa sallam* sebelum beliau mendapat tugas nubuwwah, yaitu Zayd bin Haritsah dan orang keempat berikutnya adalah seorang ansabu Qurash li Quraish yang lemah lembut dan penyayang, yaitu Abu Bakr al-Siddiq bin Abu Quhafah, yang mempunyai nama asli 'Abd Allah dan laqab 'Atiq. Dimulai dengan keempat orang tersebut, perlahan-lahan nabi Muhammad *shallahu 'alahi wa sallam* mulai mendapat sambutan baik dari masyarakat *Jâhiliyyah* lainnya yang mau menerima perubahan, terutama dari kelompok yang didefinisikan di atas.

Nabi Muhammad *shallahu 'alahi wa sallam* selalu memberikan perlakuan yang egaliter kepada para pengikut Islam, tanpa membedakan asal-usul, status sosial dan jenis kelaminnya. Tercatat dalam sejarah, beberapa peristiwa yang menggambarkan kehidupan egaliter dan kontras dengan hukum *Jâhiliyyah*, antara lain peran yang besar dari seorang perempuan bernama Khadijah binti Khuwaylid dalam nubuwwah Nabi Muhammad *shallahu 'alahi wa sallam* dan penyebaran Islam, pembebasan Bilal bin Rabah oleh Abu Bakar, penolakan nabi Muhammad *shallahu 'alahi wa sallam* terhadap sikap feodal dan rasial terhadap Bilal bin Rabah, perubahan sikap Umar bin Khattab setelah masuk Islam yang menjadi penentang hukum *Jâhiliyyah* dan beberapa peristiwa lainnya.⁹⁸

2. Pertentangan Masyarakat *Jâhiliyyah* terhadap Perubahan Sosial yang dibawa Nabi Muhammad *shallahu 'alahi wa sallam*

Sebelum Nabi Muhammad *shallahu 'alahi wa sallam* mengadakan perombakan terhadap seluruh bangunan sosial hukum *Jâhiliyyah*, terutama dalam bidang keimanan dan ritual keagamaan, hampir-hampir tidak ada satu pertentanganpun terhadap Islam dari mereka. Namun setelah adanya indzar secara terang-terangan dari nabi Muhammad *shallahu 'alahi wa sallam* kepada masyarakat *Jâhiliyyah* pra-Islam, Islam memperoleh pertentangan yang hebat dari kelompok bangs *shallahu 'alahi wa sallam* yang kaya dan berkuasa pada masa *Jâhiliyyah*, yaitu kelompok Quraisy yang sebenarnya merupakan suku yang dimiliki oleh nabi Muhammad *shallahu 'alahi wa sallam*.

Tor Andre menegaskan bahwa berdasarkan pada deskripsi dalam Al-Qur'an, pertentangan antara nabi Muhammad *shallahu 'alahi wa sallam* (Islam) dengan kaum Quraisy *Jâhiliyyah*, memiliki dua aspek yang berhubungan erat yaitu aspek keagamaan dan aspek sosial.

Aspek keagamaan bersumber pada kepercayaan tentang Tuhan dengan keharusan meninggalkan ritual sesembahan masing-masing

⁹⁸ Sulhani Hermawan, *Hukum Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat Jahiliyah: Studi Historis tentang Karakter Egaliter Hukum Islam*, hlm. 91-92.

qabilah untuk kemudian beralih menyembah Allah *subhânahu wa ta'âla* yang maha esa. ditambah lagi dengan kepercayaan tentang alam akhirat yang menajdi tempat pertanggungjawaban perbuatan manusia yang belum pernah didengar oleh orang quraish dari nenek moyangnya. Ternyata, aspek keagamaan yang dianut oleh suku-suku *Jâhiliyyah* ini sekaligus menjadi sebuah ikatan sosial yang mempersatukan anggota-anggota dari masing-masing suku. Sehingga, menganut ajaran islam berarti dianggap keluar dari ikatan kesukuan yang telah ada dan mengubah tatanan kekuasaan pada masyarakat *Jâhiliyyah*.

Pertentangan Quraish terhadap Islam seperti, memaki maki Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wa sallam* sebagai penyihir, penya'ir, dukun dan bahkan orang gila, menganggap Nabi sebagai orang bodoh ketika setelah perbincangan di Hijr, dan Quraish memberikan penawaran agar menghentikan ajaran Islam dan menjadikan mereka yang bisa menghentikan ajaran tersebut sebagai orang paling kaya, paling berkuasa, paling mulia dan jaminan perlindungan dari gangguan jin. Ini menggambarkan pertentangan Quraish terhadap Islam dalam beberapa peristiwa bahwa Quraish keberatan atas perombakan Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wa sallam*. Tampak jelas bahwa penolakan Quraish terhadap Islam dan counter dari Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wa sallam* terhadap penolakan tersebut berkaitan erat dengan perubahan hukum yang mempengaruhi struktur sosial dan pola kepemimpinan masyarakat. Struktur sosial dan kepemimpinan yang bernuansa pemihakan kepada kelompok kaya, bang *shallahu 'alaihi wa sallaman* dan penguasa, menuju struktur sosial dan kepemimpinan yang bernuansa egaliter dan pemihakan kepada kelompok *mustadl'afîn* dalam struktur sosial.⁹⁹

⁹⁹ Sulhani Hermawan, *Hukum Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat jahiliyah: Studi Historis tentang Karakter Egaliter Hukum Islam*, hlm. 93-94.

BAB III TAFSIR JÂHILIYYAH DALAM AL-QUR'AN

A. Kata *Jâhiliyyah* dalam Al-Qur'an¹⁰⁰

Di dalam Al-Qur'an kata yang menggunakan term *Jâhiliyyah* mempunyai 8 bentuk dari 24 pernyataan dalam 17 surah berulang-ulang. Adapun 8 bentuk kata yang mengandung *Jâhiliyyah* tersebut ada yang berupa bentuk *ism* dan *fi'il* :

1. Tabel *Jâhiliyyah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an

No.	Bentuk kata	Jumlah pengulangan	Surat dalam Al-Qur'an
1.	الجاهل	1 kali	QS. al-Baqarah/2: 273
2.	يجهلون	1 kali	QS. al-an'am/6: 111
3.	جهولا	1 kali	QS. al-Ahzab/33: 72
4.	جاهلون	3 kali	QS. Yusuf/12: 89, QS. al-Furqan/25: 63 dan QS. al-Zumar/39: 64
5.	بجهالة	4 kali	QS. al-Nisa'/4: 17, QS. al-An'am/6: 54, QS. al-Nahl/16: 119 dan QS. al-Hujurat/49: 6
6.	الجاهلية	4 kali	QS. Ali 'Imran/3: 154, QS. al-Maidah/5: 50, QS. al-Ahzab/33: 33 dan QS. al-Fath/48: 26
7.	تجهلون	4 kali	QS. al-A'raf/7: 138, QS. Hud/11: 29, QS. al Naml/27: 55 dan QS. al Ahqaf/46: 23
8.	الجاهلين	6 kali	QS. al-Baqarah/2: 67, QS. al-An'am/6: 35, QS. Al-A'raf/7: 199, Qs. Hud/11: 46, QS. Yusuf/12: 33 dan QS. al-Qasas/28: 55

¹⁰⁰ Muhammad Fuad 'abd al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*, (Kairo: Daar al-Kitab al-Misriyyah, 1364H), hlm. 184.

2. Makna *Jâhiliyyah* dalam Al-Qur'an

Kata *al-jahlu* yang menjadi kata dasar dari *Jâhiliyyah* memiliki 3 macam makna;

- a. Kekosongan jiwa dari pengetahuan, ini adalah makna asal
- b. Berkeyakinan atas sesuatu dengan menyalahi apa yang ada padanya
- c. Melakukan sesuatu dengan menyalahi hak-haknya yang seharusnya tidak di kerjakan, baik itu berkeyakinan bahwa yang dilakukan itu benar atau salah, seperti orang yang meninggalkan sholat dengan sengaja.¹⁰¹

Seperti pada QS. al-Baqarah/2: 273

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ
يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ
إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.

Istilah *Jâhiliyyah* merupakan bentuk dari asal *wazan fi'liyyah*, sebelum Al-Qur'an diturunkan, kata *Jâhiliyyah* tidak pernah digunakan dalam bahasa keseharian orang Arab waktu itu, dan mereka lebih sering menggunakan ungkapan kata *Jâhil* dalam tata susunan bahasanya.¹⁰²

Dalam kamus Munawwir dijelaskan bahwa makna kata *Jâhiliyyah* adalah keadaan bangsa Arab sebelum datangnya Islam¹⁰³ Runtutan kata *Jâhiliyyah* di dalam kamus munawwir berasal dari kata *jahala-yajhulu-jahlan* yang artinya tidak tahu, bodoh dan berlawanan dengan kata *ilmun* dan kata *al-jahlu wa al-jahalah* bermakana ketidaktahuan, sedangkan

¹⁰¹ Samih 'Atif Al-Zaini, *Mu'jam Tafsir Mufradat Al-fâdz Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Dar Al-kitab, 2007 M/1428 H), hlm. 230

¹⁰² Prof. DR. Syeikh Ahmad Ath-Thayib, *Jihad Melawan Teror* (Meluruskan Kesalahpahaman tentang Khilafah, Takfir, Jihad, Hakimiyah, Jahiliyah dan Ektremitas), (Jakarta: Lentera Hati, 2016), hlm. 167.

¹⁰³ A. W. Munawwir, *kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 220.

kata *al-jaahilu* yang berjama'kan *juhalun-jahalatun-juhalau* artinya tidak tahu.¹⁰⁴

Menurut syeikh Abu Bakar Muhammad zakaria dalam bukunya menjelaskan makna *Jâhiliyyah* adalah *masdar shina'i* dari *isim fail* kata *Jâhil* dengan ditambahkan huruf *ya'* yang menunjukkan pada penisbatan kemudian ditambah huruf *ta' ta'nits* (*ta'* yang menunjukkan makna perempuan). Sehingga kesimpulannya bisa diketahui bahwa asal kata *Jâhiliyyah* berasal dari kata *Jâhil* yang merupakan bentuk dari *wazan isim fa'il*, asal katanya adalah kata *Jâhilun*.¹⁰⁵

Sayyid Mahmud Syukri al-Alusi al-Baghdadi menyatakan bahwa *al-Jahl* adalah yang mempunyai sifat tidak ingin mendapatkan ilmu. Orang yang berbicara atau mengamalkan suatu amalan yang bertentangan dengan kebenaran, baik orang itu mengerti atau tidak, maka dia dinamakan orang yang *Jâhil* (tidak tahu, bodoh)¹⁰⁶

Ibn Faris menyatakan bahwa kata *Jâhiliyyah* berasal dari kata *jahala* yang arti asalnya adalah lawan kata dari '*ilm, al-khiffah* (kurang berpikir), dan *al-tuma'ninah*. Dikatakan lawan dari kata '*ilm* karena tidak memiliki ilmu disebut *majhul*, dikatakan lawan kata dari *al-tuma'ninah* karena seperti sepotong kayu yang terbakar oleh api atau yang tertiuip angin dan kemudian kayu itu rapuh dan jatuh kemudian rusak.¹⁰⁷

Disebutkan dalam salah satu jurnal bahwa kata *Jâhiliyyah* berasal dari kata *ja-ha-la* yang mengandung arti lawan kata '*ilm, kasar tabi'anya; bersikap tidak ramah; berpaling dari/menjauh (jafa'; dungu; tolol; bodoh; naik darah/hamuqa)*.¹⁰⁸

Kata *Jâhiliyyah* yang secara bahasa arab berarti kebodohan disematkan kepada kaum musyrikin sebelum datangnya Islam termasuk merangkum keseluruhan makna penyelewengan dalam beribadah, kezaliman dan pembangkangan terhadap kebenaran.¹⁰⁹ Dalam konteks ini makna *Jâhiliyyatun* yang berasal dari suku kata *al-jahlu* secara sederhana yang berartikan kebodohan atau tidak adanya ilmu.¹¹⁰

Seperti pada QS al-a'raf ayat 138

¹⁰⁴ A. W. Munawwir, *kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. hlm. 219

¹⁰⁵ Syeikh Abu Bakar Muhammad Zakaria, *Bangsa Arab dan Kaum Jahiliyyah*, 2014 M/1435 H, hlm. 8

¹⁰⁶ Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi, *Bulugh Al-'Arab Fi Ma'rifati Ahwal Al-'Arab*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah,tt), Juz II, hlm. 15.

¹⁰⁷ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Maqayis Al-Lughoh*, (Kairo: Dar Al-Fikr, 1972), hlm. 489

¹⁰⁸ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh wa al-A'lam*, (Beirut: Dar el-Mashriq, 2007), hlm. 108

¹⁰⁹ Jurnal Theologia, *Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah*, (Semarang:Universitas Islam Negeri Walisongo,2017), vol. 28, hlm. 184.

¹¹⁰ Jurnal Theologia, *Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah*, (Semarang:Universitas Islam Negeri Walisongo,2017), vol. 28, hlm. 185.

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ ۖ قَالُوا
يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya-kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)".

Arti *Jâhiliyyah* seperti yang didefinisikan oleh Al-Qur'an Karim adalah kasus mentalitas atau kerangka pikiran yang sebenarnya menolak untuk dibimbing oleh Allah *subhânahu wa ta'âla* dan mengadopsi hukum dan ketertiban tertentu yang bertentangan dengan hukum Allah *subhânahu wa ta'âla* yang diungkapkan kepada Nabi-Nya.¹¹¹

Imam Muchlas mengutip pendapat Ahmad Amin dalam pernyataannya bahwa "orang-orang Arab dinamakan *Jâhiliyyah* bukan disebabkan karena kebodohnya, akan tetapi karena perbuatannya yang persiss seperti tabiat orang-orang bodoh, dimana mereka tidak memiliki rasa toleransi/tasamuh, serta tidak mau untuk berlapang dada, dan mereka melakukan satu langkah dan tindakan lebih karena didasari atas sentimen dan emosi dan mereka juga suka membanga-banggakan diri, suka menghina, cepat marah, dan suka bermusuhan".¹¹²

Pernyataan di atas dikuatkan pula bahwa pada asalnya *Jâhiliyyah* merujuk pada kondisi bangsa Arab pada periode pra-Islam. Kondisi yang diliputi kebodohan tentang Allah *subhânahu wa ta'âla*, Rasul-Nya *shallahu 'alaihi wa sallam*, syariat agama-Nya, membanga-banggakan nasab mereka, kesombongan dan sejumlah penyimpangan lainnya. Namun *Jâhiliyyah* bisa berupa sifat yang ada pada seseorang yang sudah memeluk Islam.¹¹³ *Jâhiliyyah* dalam makna ini berdasarkan oleh sabda rasul *shallahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi:

أربع في أمتي من أمور الجاهلية لا يتركونها: الطعن في الأنساب, والفخر
بأحساب, والنحاية على الميت, والإستسقاء بالنجوم

¹¹¹ Kubhani Journal Of Arts and Social Scieces, *Federal College Of Education*, Vol 2, 2005, hlm. 110.

¹¹² Imam Muchlas, *Landasan Dakwah Kultural: membaca Respon Al-Qur'anterhadap Kebiasaan Arab Jahiliyah*, (Yogyakarta: Surya Sarana utama, 2006), hlm. 3.

¹¹³ Jurnal Theologia, *Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyah*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017), vol. 28, hlm. 184-185.

“Empat hal pada umatku dari perkara *Jâhiliyyah* yang mereka tidak meninggalkannya: mencela nasab, menyombongkan keturunan/leluhur, meratapi mayyit dan meminta hujan kepada bintang-bintang.”¹¹⁴

Secara umum, periode Makkah pra-Islam yang disebut dengan periode jahiliyyah berarti memiliki makna kebodohan dan barbar.¹¹⁵ Seperti pernyataan Philip K. Hitti, bahwa masyarakat Makkah pra-Islam adalah masyarakat yang tidak memiliki takdir keistimewaan tertentu (no dispensation), tidak memiliki nab tertentu yang terutus dan emimpin (no inspired prophet) serta tidak memiliki kitab suci khusus yang terwahyukan (no revealed book) dan yang memiliki pedoman hidup.¹¹⁶

Karen Armstrong dalam bukunya Sejarah Islam menegaskan bahwa *Jâhiliyyah* adalah barbarisme masa pra-Islam yang senantiasa menjadi musuh bagi keimanan dan historiografi muslim konvensional, *Jâhiliyyah* digunakan untuk menunjukkan periode pra-Islam di Arab.¹¹⁷

Shalih al-Fauzan juga menegaskan bahwa yang dimaksud dengan makna *Jâhiliyyah* adalah kebodohan karena tidak ada Rasul dan kitab. Dengan demikian yang dimaksud adalah keadaan bangsa Arab sebelum diutusny Nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam*, dan kondisi dunia berada dalam kesesatan, kekufuran dan penimpangan. Hal ini dikarenakan risalah-riasilah sebelumnya telah musnah. Yahudi menyimpangkan kitab mereka yakni Taurat dan demikian juga Nasrani yang menyimpangkan kitab Injil. Shalih al-Fauzan menambahkan bahwa mengartikan makna *Jâhiliyyah* dengan arti kebodohan semata-mata itu kurang tepat, apalagi mengartikan dengan kebodohan terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan.¹¹⁸

Muhammad Hendra menyatakan dalam bukunya bahwa masyarakat pada masa pra-Islam adalah orang-orang bodoh (tidak memiliki moral), tetapi masyarakat Arab pada masa pra-Islam adalah orang-orang yang berilmu dan berperadaban. Terbukti kemahiran mereka dalam bidang bahasa, sastra dan syair-syair dalam karangan mereka. Akan tetapi, mereka disebut sebagai bangsa *Jâhiliyyah* karena suatu kondisi yang

¹¹⁴ *Al-jam’u Baina al-Shahihain al-Bukhari wa al-Muslim*, (Beirut: Muassasat al-Iman, 1405 H), juz 3, hlm. 356, No. Hadits 3011.

¹¹⁵ Sulhani Hermawan, *Hukum Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat jahiliyyah: Studi Historis tentang Karakter Egaliter Hukum Islam*, (Jurnal Ilmiah Peuradeu: Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama, dan Budaya, vol. 2, no. 3. 2014), hlm. 84.

¹¹⁶ Sulhani Hermawan, *Hukum Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat jahiliyyah: Studi Historis tentang Karakter Egaliter Hukum Islam*, hlm. 84.

¹¹⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang zaman*, terj. Yuliani liputo, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 237-238.

¹¹⁸ *Jurnal Theologia, Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017), vol. 28, hlm. 185

meliputi mereka akan kebodohan tentang Allah *subhânahu wa ta'âla*, Rasul-Nya, syariat-syariat-Nya, fanatisme kesukuan, kesombongan dan penyimpangan-penyimpangan yang bertentangan dengan syariat-syariat Islam lainnya.¹¹⁹ M. Nurhakim menegaskan bahwa arti *Jâhiliyyah* pada masa pra-Islam bukanlah orang-orang bodoh (*Jâhil*) dalam arti buta huruf dan tidak mengenal pengetahuan sama sekali atau lawan kata dari al-ilm, tetapi mereka tidak mengetahui hakikat dan sumber kebenaran dan tidak mengenal Tuhan yang semestinya mereka sembah.¹²⁰

Dengan gambaran di atas, maka *Jâhiliyyah* adalah kata untuk seluruh perkara yang bertentangan dengan ajaran Islam, baik pelanggaran besar yang berakibat kekafiran atau pelanggaran kecil yang tidak mengakibatkan kekafiran. Semuanya dikatakan *Jâhiliyyah* karena seluruh pelanggaran atau perkara yang bertentangan dengan ajaran Islam tidak mungkin bersumber dari ilmu, melainkan dari kebodohan (*Jâhiliyyah*). Baik pelanggaran itu disebabkan karena ketidaktahuan atau karena dominasi hawa nafsu yang mengalahkan dorongan keimanan.¹²¹

Kata *Jâhiliyyah* ini istilah Qur'ani, tidak dipergunakan sebetulnya turunya Al-Qur'an, orang Arab sebelum datangnya Islam biasa menggunakan kata *Jâhiliyyah* dengan berbagai tasrif/variasinya, bentuk masdar/infinitivenya adalah al-jahl dan al-jahalah, mereka tidak pernah menggunakannya dalam bentuk fa'iliyahnya sehingga menjadi *Jâhiliyyah*. Orang Arab juga tidak mensifati diri mereka atau orang lain sebagai *Jâhiliyyun*. Tegasnya penggunaan kata *Jâhiliyyah* itu hanya ada dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian makna istilah *Jâhiliyyah* itu adalah apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an itu sendiri.¹²²

3. Perbedaan *Jâhiliyyah* dan *ummi*

Seperti yang kita ketahui Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam* diangkat sebagai nabi dan rasul dalam kondisi *ummi* lantas apakah *ummi* ini adalah kondisi yang sama dengan *Jâhiliyyah*? Ataukah berbeda?

Term *Jâhiliyyah* sudah penulis bahas di bab sebelumnya baik secara etimologi dan terminologi juga pendapat para ahli yang berkecimpung dalam dunia tafsir.

Ummi jamaknya *Ummiyyun (Ummiyyin)* artinya orang yang buta huruf, tidak tahu tulis baca. Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wa*

¹¹⁹ Muhammad Hendra, *jahiliyah jilid II*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 2.

¹²⁰ Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 16.

¹²¹ Jurnal Theologia, *Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyah*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017), vol. 28, hlm. 185.

¹²² N. Fathurrohman, *Karakteristik Paham Jahiliyah Modern sebagai Politik Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Kebereagaman Umat Islam*, (Karawang: dosen Fakultas Agama Islam (FAI) UNSIKA, Jurnal Handayani, 2017), vol. 7, hlm. 64.

sallam disebut Nabi yang *Ummi*, karena beliau tidak pandai membaca dan menulis. Bangsa Arab disebut bangsa *Ummi*, membedakan mereka dari bangsa Yahudi dan Nasrani yang dinamakan Ahli Kitab, kaum keturunan Kitab.¹²³

Adapun pendapat lain mengatakan *Ummi* itu adalah orang yang tidak kenal tulisan.¹²⁴

Berkenaan dengan hal ini Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah-nya menyatakan bahwa; “Kata *Ummi* terambil dari kata *Umm*/ibu dalam arti seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaanya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan pengetahuan menulis sama seperti keadaan ibunya yang tidak pandai baca-tulis.”

Dalam Al-Qur’an kata *Ummi* diulang sebanyak enam kali. Dua pada surah al-A’raaf: 157-158. Empat lainnya, yaitu pada surah Ali ‘Imran: 20 dan 75, surah al-Jumu’ah: 2, dan al-Baqarah: 78.¹²⁵

Dari jajak pendapat ahli tafsir, kata *Ummi* dalam Al-Qur’an setidaknya mempunyai lima pengertian, yaitu: Pertama, tidak dapat membaca dan menulis. kedua, tidak memiliki kitab suci. ketiga, mengingkari kebenaran Nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam* dan kitab suci yang dibawanya. keempat, tidak bisa membaca kitab dan yang kelima, tidak cakap menulis.¹²⁶

Dari beberapa pendapat yang penulis kutip, dapat disimpulkan bahwa *Jâhiliyyah* dan *Ummi* adalah 2 kondisi yang berbeda, *Jâhiliyyah* adalah kondisi masyarakat arab yang esensi spiritualnya negatif dan akan kita lanjutkan pembahasannya, sedangkan *Ummi* adalah kondisi tidak bisa baca tulis yang tidak hanya dialami Nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam* saja, tapi juga beberapa sahabat dan kaum musyrik, yang mana kondisi *Ummi* ini tidak mempengaruhi keimanan seperti *Jâhiliyyah*

B. Tafsir ayat-ayat *Jâhiliyyah*

Untuk mengetahui secara runtut penggunaan term *Jâhiliyyah* dan derivasinya dalam Al-Qur’an, penulis mengelompokkan term ini dengan pembagian *Makkiyah* dan *Madaniyah*nya, berikut tabelnya ;

¹²³ Fachruddin Hs *Ensiklopedia al-Qur’an*, jilid 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm 23

¹²⁴ Ahmad Hasan, *Mengenal Nabi Muhammad shallahu ‘alaihi wa sallam*. (Bandung: Diponegoro. 1995), hlm 28

¹²⁵ A. Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra 1987), hlm 146

¹²⁶ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur’an*, (Bandung: CV Pustaka Setia. Cet. I, 2009) hlm 305

1. Tabel *Makkiyah/Madaniyah*

<i>MAKKIYAH</i>	<i>MADANIYAH</i>
QS. al-an'am/6: 111	QS. al-Baqarah/2: 273
QS. Yusuf/12: 89,	QS. al-Baqarah/2: 67,
QS. al-Furqan/25: 63	QS. al-Ahzab/33: 72
QS. al-Zumar/39: 64	QS. al-Nisa'/4: 17
QS. al-An'am/6: 54,	QS. al-Hujurat/49: 6
QS. al-Nahl/16: 119	QS. Ali 'Imran/3: 154,
QS. al-A'raf/7: 138	QS. al-Maidah/5: 50,
QS. Hud/11: 29	QS. al-Ahzab/33: 33
QS. al Naml/27: 55	QS. al-Fath/48: 26
QS. al Ahqaf/46: 23	QS. al-Qasas/28: 55
QS. al-An'am/6: 35	
QS. Al-A'raf/7: 199	
Qs. Hud/11: 46	
QS. Yusuf/12: 33	

Dalam tabel sebelumnya telah dijelaskan term *Jâhiliyyah* dan derivasinya kemudian letak ayat serta *Makkiyah/Madaniyah*nya, dalam ayat-ayat *Makkiyah* kita jumpai ada lebih banyak ayat yang membahas term *Jâhiliyyah* ini dan derivasinya dibandingkan ayat *Madaniyah*. Berikut pembahasannya;

2. Ayat *Makkiyah*

QS. al-an'am/6: 111

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُم بِالْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ

Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Di ayat ini term yang digunakan adalah *يَجْهَلُونَ* yang memiliki arti mereka tidak mengetahui.

Quraish Shihab menerangkan ayat ini membahas tentang kaum *musyrikin* tidak akan beriman, walau seandainya usul mereka dipenuhi

oleh Allah agar diturunkan mukjizat yang bersifat indrawi seperti yang diturunkan pada Nabi Musa dan Isa as. Bahkan, sikap mereka akan tetap seperti itu, bukan saja seandainya usul mereka itu diterima¹²⁷

QS. Yusuf/12: 89

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ

Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?"

Dalam ayat ini term yang digunakan adalah جَاهِلُونَ yang artinya ketidaktahuan tentang sesuatu perbuatan.¹²⁸

Term جَاهِلُونَ sendiri terdapat pada 2 ayat lain yakni QS. Al Furqan/25: 63 dan QS. al-Zumar/39: 64 , yang mana keduanya dalam *Makkiyah*, bedanya pada QS. Yusuf/12: 89 menerangkan tentang ketidaktahuan akibat perbuatan saudara nabi Yusuf sedangkan di QS. Al Furqan/25: 63 dan QS. al-Zumar/39: 64 menerangkan tentang term *Jâhiliyyah* yang bermakna syirik/ menyekutukan Allah *subhânahu wa ta'âla* , berikut uraiannya:

QS. Al Furqan/25: 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang Jâhil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Kata *al-Jâhilun* adalah bentuk jamak dari kata *al-Jâhil* yang terambil dari kata *jahala*. Ia digunakan Al-Qur'an bukan sekadar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang

¹²⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an), (Jakarta; Lentera Hati, 2002) Vol 3 hlm 614

¹²⁸ Imam Jalaluddin dan as-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrn. (Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007) hlm 65

tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.¹²⁹

QS. al-Zumar/39: 64

قُلْ أَفَعَيَّرَ اللَّهُ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ

Katakanlah: "Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?"

Kata *al-Jâhilun* adalah bentuk jamak dari kata *al-Jâhil* yang terambil dari kata *jahala*. Ia digunakan Al-Qur'an bukan sekadar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.¹³⁰

Kelompok *Makkiyah* lainnya adalah term *تجهلون* yang terletak pada 4 ayat; QS. al-A'raf/7: 138, QS. Hud/11: 29, QS. al Nam/27: 55 dan QS. al Ahqaf/46: 23

QS. Hud/11: 29

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۗ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ
الَّذِينَ آمَنُوا ۗ إِنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا يَجْهَلُونَ

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangkanmu suatu kaum yang tidak mengetahui".

¹²⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an), (jakarta; Lentera Hati,2002) Vol 9 hlm 147

¹³⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an), (jakarta; Lentera Hati,2002) Vol 11 hlm 538

بَجْهَلُونَ di sini artinya adalah bersikap dan berlaku seperti orang bodoh sehingga tidak mengetahui bahwa ada hari Kebangkitan dan ada juga dalam hidup ini nilai-nilai *Ilahiyah* yang harus dianut dan diemban, dan itulah yang menentukan kemuliaan seseorang dan membedakannya dengan yang lain, bukan kedudukan sosial atau banyaknya harta dan pengikut.¹³¹

QS. al Naml/27: 55

أَتَيْنَكُم لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ بَجْهَلُونَ

"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya/bahkan kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".

بَجْهَلُونَ di sini berarti adalah akibat perbuatan buruk kalian, atau kalian melakukan perbuatan orang yang tidak mengetahui bahwa kekejian perbuatannya atau orang yang tidak bisa membedakan antara perbuatan baik dan buruk.¹³²

Term selanjutnya yang tergolong *Makkiyah* adalah *بجهالة* yang terletak di 2 tempat yakni QS. al-An'am/6: 54 dan QS. al-Nahl/16: 119

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran keJâhilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya

¹³¹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an), (Jakarta; Lentera Hati, 2002) Vol 5 hlm 610

¹³² Wahbah al-Zuhaili, Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah Syari'ah wa Manhaj, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid. 10, Hlm. 298

dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-An'am/6: 54)

Di atas telah dikemukakan makna *bijahalah/keJâhilan*. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini tidak harus dipahami sebagai pembatasan atau syarat bagi pengampunan yang dijanjikan karena setiap dosa yang dilakukan seseorang pastilah disebabkan oleh *keJâhilan* dalam berbagai maknanya. Dengan demikian, kata itu sekadar menggambarkan faktor dosa, bukan syarat pengampunan. Pendapat ini dikuatkan oleh sekian banyak *fîrman* Allah, antara lain: Katakanlah: “*Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*” (QS. az-Zumar /39: 53).¹³³

QS. al-Nahl/16: 119

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا
إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kata *jahalah* terambil dari kata *jahl*, yakni kebodohan. Tetapi, yang dimaksud di sini bukannya kebodohan yang merupakan antonim dari pengetahuan karena jika ini yang dimaksud tentu saja pelakunya tidak berdosa. Bukankah Allah menoleransi siapa yang lupa, keliru/tak tahu, dan yang terpaksa? Yang dimaksud dengan *jahalah* di sini adalah kecerobohan, dalam arti yang bersangkutan mestinya mengetahui bahwa hal tersebut terlarang, atau memiliki kemampuan untuk tahu, atau memiliki sedikit informasi menyangkut keharamannya, namun demikian ia melangkah melakukannya, didorong oleh nafsu. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa penyebutan kata *jahalah* di sini untuk

¹³³ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an), (Jakarta; Lentera Hati, 2002) Vol 3 hlm 460

mengisyaratkan bahwa kebanyakan dosa lahir akibat dorongan nafsu dan kelalaian memikirkan akibat-akibat buruknya.¹³⁴

Kemudian ada 4 ayat makiyah lain di Al-Qur'an yang menggunakan term الجاهلين yakni QS. al-An'am/6: 35, QS. Al-A'raf/7: 199, Qs. Hud/11: 46, QS. Yusuf/12: 33

QS. al-An'am/6: 35

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي
الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ
عَلَى الْهُدَى ۚ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang Jâhil

Kata *al-Jâhilin* adalah bentuk jamak dari kata *Jâhil*. Ia digunakan Al-Qur'an bukan sekadar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran *Ilahi*.¹³⁵

¹³⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an), (jakarta; Lentera Hati,2002) Vol 6 hlm 764

¹³⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an), (jakarta; Lentera Hati,2002) Vol 3 hlm 405

3. Ayat Madaniyah

Di kelompok ayat ini ada ada 5 term yang dipakai yakni

الجاهل di QS. al-Baqarah/2: 273, جهولا di QS. al-Ahzab/33: 72, بجهالة pada QS. al-Nisa'/4: 17 dan QS. al-Hujurat/49: 6 , term الجاهلية pada QS. Ali 'Imran/3: 154, QS. al-Maidah/5: 50, QS. al-Ahzab/33: 33 dan QS. al-Fath/48: 26, dan term الجاهلين di 2 tempat, QS. al-Baqarah/2: 67 dan QS. al-Qasas/28: 55

QS. Ali Imran/ 3: 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّن بَعْدِ الْعَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِّنكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُل لَّو كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jâhiliyyah. Mereka berkata, ‘apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?’ katakanlah, ‘sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah’. Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata, ‘sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) disini’. Katakanlah sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh’. Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji

apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati.”

وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ

“sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan *Jâhiliyyah*” (QS. *Ali-Imran/ 3: 154*).

Abu Ja'far berkata makna dari potongan ayat tersebut adalah “sekelompok dari kalian wahai orang-orang beriman, telah dicemaskan oleh dirinya sendiri.” Mereka adalah orang-orang munafik. Mereka tidak mencemaskan sesuatu melainkan hanya dirinya sendiri, ketakutan akan mati dengan penuh kekhawatiran, mereka hanya bisa menyangka dengan prasangka-prasangka dusta, seperti prasangka orang *Jâhiliyyah* dari kalangan orang-orang syirik kepada Allah, karena keraguan mereka terhadap Allah, yang bersikap dusta kepada Nabinya, prasangka mereka mengatakan bahwa Allah *Subhânahu wa ta'âla* telah mengkhianati Nabi-nya serta telah memberikannya kepada orang-orang kafir. Mereka berkata, “apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?”

Kata ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ (praduga/prasangka *Jâhiliyyah*)

maknanya adalah, orang-orang yang menyekutukan Allah *Subhânahu wa ta'âla*.¹³⁶ Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata; Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata; Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah *subhânahu wa ta'âla* ;

ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ yang berarti;Sangkaan *Jâhiliyyah*' yang maknanya adalah sangkaan/praduga orang-orang yang menyekutukan Allah *Subhânahu wa ta'âla* . Sedangkan al-Mutsana menceritakan kepada kami, ia berkata;Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata; Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari al-Rabi' tentang

¹³⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, terj. AlhamdAffandi, vol. 6, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 87

fīrman Allah Subhānahu wa ta'āla ; ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةَ ٭ maknanya adalah sangkaan orang-orang yang menyekutukan Allah¹³⁷.

Seperti *fīrman Allah* kenikmatan anugrah atas hamba-hambanya atas apa yang telah Allah turunkan kepada mereka dari ketenangan dan rasa aman nyaman, yaitu yang berupa rasa kantuk yang melanda mereka dan mereka lemas memegang pedang dalam keadaan susah dan gundah mereka. Dan rasa kantuk dalam keadaan seperti itu adalah bukti atas rasa aman seperti yang dijelaskan dalam surat al-anfal pada cerita perang badar ayat 11.

Imam Abu Muhammad 'Abdurahman bin Abi Hatim berkata, menceritakan kepada kami Abu Sya'id al-Asja', menceritakan kepada kami Abu Nu'aim dan waki', dari sufyan dari 'Ashim, dari Aby Wazin, dari Abdullah bin Mas'ud berkata; rasa kantuk di dalam peperangan adalah dari Allah, dan rasa kantuk di dalam shalat adalah dari Syetan. Iman Bukhari berkata: khalifah berkata kepadaku: menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai', menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, dari Abi Thalhah ra. Berkata: saya termasuk orang yang tertimpa oleh rasa kantuk pada perang uhud, sehingga pedangku jatuh dari tanganku berkali-kali, pedangku jatuh dan saya mengambilnya, dan jatuh kemudian saya mengambilnya.

Meriwayatkan hadits di dalam kitab tafsir yang di sandarkan dari Syayban, dari Qatadah, dari Anas, dari Abi Thalhah berkata: rasa kantuk telah menimpa kami dan kami dalam barisan perang uhud, Abi Thalhah berkata: maka pedangku menjadi jatuh dari tanganku dan saya mengambilnya, dan jatuh lagi kemudian saya mengambilnya kembali. AlTurmuzi, al-Nasa'i dan al-Hakim telah meriwayatkan dari hadits Hammad bin Salamah, dari sabit, dari Anas, dari Abi Thalhah berkata: saya mengangkat kepalaku menghadap arah langit pada perang uhud, dan menjadikanku melihat apa yang terjadi pada mereka ketika perang uhud kecuali pedang yang hanya diayun-ayunkan dibawah perisainya karena sebab rasa kantuk.

Al-Baihaqi berkata: menceritakan kepada kami Abu 'Abdullah al-Hafīdz, menceritakan kepada kami Abu alHusain Muhammad bin Ya'qub, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaqal-Tsaqafi, menceritakan kepada kami

¹³⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, terj. AlhamdAffandi, vol. 6, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 88

Muhammad bin Abdullah bin al-Mubarak al-Makhruzi, menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad, menceritakan kepada kami Syayban, menceritakan kepada kami Qatadah, menceritakan kepada kami Anas bin Malik, sesungguhnya Abu Thalhah berkata: telah menimpa kepada kami rasa kantuk dan kami ada di barisan perang uhud, maka pedangku menjadi jatuh dari tanganku dan saya mengambilnya, dan jatuh lagi kemudian saya mengambilnya kembali, ia berkata: segolongan orang yang lain dari kalangan orang munafik, mereka tidak merasa resah atau gundah melainkan hanya menghawatirkan diri mereka sendiri, mereka adalah kaum yang pengecut juga tergesa gesa membabibuta, menelantarkan kebenaran.

يُظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ

bermakna kebohongan atau kedustaan, mereka adalah orang-orang yang memiliki keraguan dan tidak percaya akan kuasa Allah *Subhânahu wa ta'âla*. Seperti yang difirmankan-Nya dalam surat al-Fath ayat 12, dan seperti inilah mereka, mereka berkeyakinan sesungguhnya bahwa orang-orang musyrik tatkala menampakkan waktu itu dan disaat itulah sesungguhnya mereka adalah keluarga kaum musyrik, dan mereka menganggap bahwasanya Islam telah binasa beserta umatnya (ketika orang munafik melihat kekalahan dalam perang uhud melawan kaum musyrik). Dan inilah kondisi orang yang memiliki keraguan dan kurangnya kepercayaan kepada Allah, apabila telah terjadi perkara dari beberapa perkara yang seram, dahsyat, maka terjadi pula untuk mereka mempunyai prasangka yang salah, buruk juga tidak enak di pandang.¹³⁸

Di dalam susunan ayat ini terdapat 2 sudut pandang; yang pertama, sesungguhnya Allah *Subhânahu wa ta'âla* ketika berjanji akan menolong orang-orang yang beriman atas kaum kafir, dan pertolongan itu harus diikuti dengan menghilangkan rasa takut dari dalam diri orang-orang beriman dan dijelaskan pula dalam ayat ini, sesungguhnya Allah *subhânahu wa ta'âla* telah menghilangkan rasa takut dari dalam diri mereka (orang-orang beriman) untuk menjadi bukti bahwa Allah *Subhânahu wa ta'âla* memenuhi janjinya dalam menolong orang-orang beriman. Yang kedua, sesungguhnya Allah *Subhânahu wa ta'âla* menjelaskan bahwa yang pertama adalah menolong orang-orang beriman, dan ketika ada sebagian dari mereka yang

¹³⁸ Al-Hafidz Abi al-Fida Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Dimasq, *Tafsir alQur'an al-Adzim*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), cet, 1, hlm. 411-412

bermaksiat (durhaka) maka rasa takut akan menguasai diri mereka, sesungguhnya Allah menyebutkan bahwa ia akan menghilangkan rasa takut itu jauh dari hati seseorang yang beriman dan membenarkan imannya kepada Allah, tetap atas agamanya dengan sekiranya rasa kantuk yang menguasai atasnya.

ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةَ^ط disini mencakup dua makna; yang pertama,

yaitu yang paling terlihat, prasangka itu adalah prasangka bahwa mereka berkata di dalam diri mereka ,kalau Nabi Muhammad benar-benar utusan Allah di dalam dakwahnya, maka Allah akan menolongnya' ketika orang-orang kafir mengepung beliau, dan ini adalah prasangka yang salah/rusak. Yang kedua sesungguhnya prasangka itu adalah pengingkaran mereka atas tuhan pencipta alam yang berkuasa atas setiap kekuasaan, dan pengingkaran mereka terhadap kenabian dan pengutusannya, maka ketidakpastian apa yang telah mereka yakini dengan sabda Nabi *Shallahu 'alahi wa sallam* tentang ,bahwa Allah akan memberi kekuatan dan menolong mereka'.

Ada dua pendapat tentang potongan ayat ini; yang pertama, seperti ucapanmu, orang yang pasti memiliki kerelaan hati, yang mendirikan keadilan, menginginkan prasangka yang kompeten sesuai sekte *Jâhiliyyah*, yang kedua, yang dimaksud adalah prasangka orang-orang *Jâhiliyyah*. Dan ini adalah sifat-sifat yang Allah sebutkan kepada mereka orang-orang munafik.¹³⁹

Ketika Allah *Subhânahu wa ta'âla* menyebutkan kondisi orang-orang beriman, tidak lepas pula menyebutkan kondisi orang munafik, seperti yang diketahui dari perbandingan dalam penafsiran ayat ini, dan dari firman Allah yang berbunyi

يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ^ط

dan ini dikarenakan mereka meninggalkan keimanan yang ada ketika hendak ikut berperang. Makna kata *أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ* yaitu diri mereka membisikkan dengan keresahan yang mereka rasakan dan itu dikarenakan mereka tidak adanya kerelaan dengan kuasa Allah *Subhânahu wa ta'âla* , dan disebabkan pula dengan kepekaan mereka yang menimpa mereka dan mereka terlalu meratapi apa yang telah terjadi kepada mereka dari apa yang mereka sangkakannya dengan mendapatkan keselamatan jikalau mereka tidak melakukan (mengikuti) perang; yaitu dari

¹³⁹ Imam Muhammad al-Razi fakhru al-Din, *Tafsir al-Fakhru al-Razi*, (Baerut:dar al-Fikr, 1981), vol. 9, hlm. 48-49.

penyesalan atas apa yang telah terlewat (terjadi), dan apabila diri mereka dihasut dan dipanas-panasi maka itu akan mencegah mereka dari ketenangan dan kenyamanan yang berupa kantuk.

Prasangka buruk mereka terhadap Allah menjelaskan bahwasanya obsesi mereka telah hilang yang merubah menjadi berprasangka yang tidak baik terhadap Allah, yang mana prasangka itu termasuk dari prasangka-prasangka orang-orang *Jâhiliyyah* terdahulu. Allah *Subhânahu wa ta'âla* menjelaskan bahwa orang-orang yang mempunyai prasangka buruk itu adalah mereka yang tidak memiliki keimanan secara totalitas kepada-Nya bahkan tidak mengenal apa itu iman kepada-Nya, maka orang-orang yang menampakkan keimanannya tetapi di dalam hati mereka tidak ada keimanan, mereka itulah yang memiliki prasangka *Jâhiliyyah*, jika ternyata tidak ada iman yang masuk didalam hati mereka, maka hakikatnya mereka hanya mengetahui apa yang ada dan terjadi pada masa *Jâhiliyyah*.¹⁴⁰

QS. al-Maidah/ 5: 50.

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“Apakah hukum *Jâhiliyyah* yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?”

Di dalam ayat ini terdapat *istifham inkari*, karena mereka menuntut hukum orang-orang *Jâhiliyyah*. Dan hukum *Jâhiliyyah* adalah suatu hukum yang ditetapkan oleh orang-orang Yahudi dari hukum penumpahan darah yang telah mengalir pada kalangan mereka dari hukum-hukum ahlu Yatsrib, dan mereka adalah orang-orang *Jâhiliyyah*, yang mana sebenarnya Bani Nadhir tidak rela dengan hukum sama rata (orang yang membunuh harus dihukum mati) dari bani Quraidhah seperti yang telah dijelaskan, dan mereka menetapkan hukum itu dari hukum-hukum orang *Jâhiliyyah*, dan mereka menganggap bahwa dengan hukum itu bisa menggantikan posisi hukum rajam, yang mana hukum rajam itu adalah hukum yang ditetapkan dalam kitab Taurat.

¹⁴⁰ Muhammad Tahir bin ‘asyur, *Tafsir al-Tahwîr wa al-Tanwîr*, (Tunis: Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi, 1884), juz 4, hlm. 134-135.

Orang-orang yang menginginkan hukum *Jâhiliyyah* pada ayat ini adalah mereka orang-orang Yahudi yang melenceng dari jalan yang sudah ditetapkan oleh Allah *Subhânahu wa ta'âla* di dalam kitab Taurat yang harusnya mereka pegang teguh untuk menetapkan suatu hukum yang benar dan adil.¹⁴¹

أَفْحُكْمِ الْجَاهِلِيَّةِ seperti yang al-Zamakhsari katakan, bahwa ada dua bagian dalam menafsiri potongan ayat ini; yang pertama, sesungguhnya bani Quraidhah dan bani Nadzir meminta memberi keputusan hukum dengan apa yang telah menjadi ketetapan hukum orang-orang *Jâhiliyyah*, tentang hukuman saling memberi atas persoalan pembunuhan yang terjadi antara bani Quraidhah dan bani Nadhir, dan diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada mereka: , hukuman membunuh itu sama (orang yang membunuh hukumnya adalah dibunuh), maka kemudian bani Nadhir berkata; kami tidak rela dengan hukum yang seperti itu dan turunlah ayat ini. Yang kedua, teguran bagi kaum Yahudi karena sesungguhnya mereka adalah ahlu kitab dan orang-orang yang mengetahui hukum, dan mereka enggan melakukannya melainkan lebih menginginkan hukum ajaran orang-orang *Jâhiliyyah* yang mana hukum itu dibuat berdasarkan hawa nafsu dan kebodohan yang tidak berlandaskan kitab pegangan mereka, dan hukum *Jâhiliyyah* itu tidak kembali kepada wahyu Allah *Subhânahu wa ta'âla* .

Dan Hasan berpendapat bahwa; ,hukum *Jâhiliyyah* adalah umum bagi siapapun yang menginginkan hukum selain dari Allah *Subhânahu wa ta'âla* . Dan hukum terbagi menjadi dua; yang pertama, hukum dengan berdasarkan pengetahuan maka itu adalah hukum Allah *Subhânahu wa ta'âla* , dan yang kedua, hukum dengan berdasarakan kebodohan maka itu adalah hukum syetan (sesat).

Kemudian Allah *Subhânahu wa ta'âla* mengkritik orang Yahudi yang menginginkan perbedaan antara hukum membunuh dengan jalur keturunan kelompok, dan mereka menginginkan kebijakan hukum dari orang-orang *Jâhiliyyah*, beserta mereka ahlu kitab. Ayat ini menggambarkan mereka yang menginginkan hukum *Jâhiliyyah* padahal hukum yang paling baik bagi orang-orang yang beriman adalah hukum Allah *Subhânahu wa ta'âla* , ini juga bermakna; mereka berpaling untuk menerima hukummu (Muhammad) dari apa yang Allah *Subhânahu wa ta'âla* turunkan, sedangkan hukum yang Allah

¹⁴¹ Muhammad Tahir bin 'Asyur, *Tafsir al-Tahwîr wa al-Tanwîr*, juz, 6, hlm.227.

Subhânahu wa ta'âla turunkan adalah hukum yang bersifat kebenaran, adil dan tepat, kemudian mereka menginginkan hukum orang-orang *Jâhiliyyah* yang berlandaskan atas kekejaman (penindasan), kesesatan dan hawa nafsu, maka ini adalah menjadi suatu kecacatan dan keheranan bagi mereka, dan menyangkal terhadap siapa yang keluar dari hukum Allah *Subhânahu wa ta'âla* mencakup segala kebaikan, menggiring kepada hukum selain hukum Allah yang berasal dari pendapat dan hawa nafsu semata, seperti yang telah ada dahulu pada masa *Jâhiliyyah* yang mana mereka memutuskan hukum dari hukum-hukum yang sesat dan kebodohan yang mereka tetapkan dengan dasar pendapat mereka yang melenceng dan hawa nafsu mereka yang sembrono (teledor).¹⁴²

Sayyid Qutub memaknai ayat ini bahwa *Jâhiliyyah* telah ditentukan batasannya oleh nash Al-Qur'an, sebagaimana yang telah diterangkan Allah dan didefinisikan oleh Qur'annya bahwa *Jâhiliyyah* adalah hukum buatan manusia untuk manusia. Karena ini berarti 'ubudiah (pengabdian) manusia terhadap manusia, keluar dari 'ubudiah kepada Allah dan menolak uluhiyyah Allah. Kebalikan dari penolakan ini adalah mengakui uluhiyyah sebagian manusia dan hak 'ubudiah bagi mereka selain Allah. Sesungguhnya *Jâhiliyyah* dalam ayat ini juga bermakna, suatu tatanan, aturan, sistem yang dapat dijumpai kemarin, hari ini, dan esok hari. Yang menjadi tolak ukur adalah ke*Jâhiliyyah*annya sebagai kebalikan atau bertentangan dengan Islam.

Manusia kapanpun, dimanapun mungkin akan selalu berhukum dengan syari'at Allah tanpa berpaling sedikitpun darinya dan menerimanya dengan sepenuh hati. Dengan demikian, mereka berada di dalam agama Allah. Mungkin mereka berhukum dengan syari'at buatan manusia, apapun bentuknya dan mereka terima dengan sepenuh hati, sehingga mereka berada dalam ke*Jâhiliyyahan*. Mereka dalam agama orang yang memutuskan hukum untuknya dengan syari'atnya, dan sama sekali mereka tidak berada dalam agama Allah. Orang yang tidak menghendaki agama Allah berarti menghendaki hukum *Jâhiliyyah*, dan orang yang menolak syari'at Allah berarti menerima syari'at *Jâhiliyyah*, dan hidup di dalam ke*Jâhiliyyah*annya.

Sayyid Qutub menegaskan bahwa orang-orang yang tidak

¹⁴² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah Syarî'ah wa Manhâj*, ..jilid. 3, hlm. 568-572.

memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah adalah orang-orang *kafir* yang zalim lagi fasik. Rakyat atau masyarakat yang tidak mau menerima hukum-hukum Allah, mereka benar-benar bukan orang-orang yang beriman. Persoalan ini haruslah jelas dan pasti di dalam hati orang muslim. Tidak boleh ia ragu-ragu dalam memberlakukan hukum Allah pada masyarakat dalam zamannya. Hendaklah ia menerima tuntutan hakikat ini dan hasil pelaksanaannya. Jika seorang muslim tidak mantap terhadap ketetapan ini, maka timbangannya tidak akan lurus, manhajnya tidak akan jelas, dan hatinya tidak punya daya pembeda antara yang benar dan yang buruk. Ia tidak akan melangkahkan kaki di jalan hidup yang benar.¹⁴³

QS. Al-Ahzab/33 :33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jâhiliyyah yang dahul dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Fîrman Allah *Subhânahu wa ta'âla* الْجَاهِلِيَّةِ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ dikatakan bahwa sesungguhnya tabarruj di dalam ayat ini bermakna: berjalan melompat-lompat dan berantakan.

Menceritakan kepadaku Basyar, ia berkata; menceritakan kepada kami Sa'id dari Qatadah :

وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ yaitu: apabila mereka (wanita) keluar dari rumah-rumah mereka, ia berkata; gaya berjalan, bersoleknya dan gaya manja mereka, maksudnya perbuatan seperti itu adalah perbuatan orang-orang *Jâhiliyyah* yang pertama, dan Allah *Subhânahu wa ta'âla* melarang mereka

¹⁴³ Sayyid Qutub, *Tafsir fî Zhilâl al-Qur'an*, .. Juz VI, hlm. 244-245.

untuk berbuat seperti itu. menceritakan kepada kami Ya'qub, ia berkata; menceritakan kepada kami Ibnu 'Ulaiyyah, ia berkata; saya mendengar Ibnu Abi Najih, ia berkata tentang ayat tersebut maknanya adalah berjalan melompat-lompat. Dan dikatakan; sesungguhnya (*tabarruj*) bersolek adalah memperlihatkan perhiasan, dan seorang perempuan yang menunjukkan keelokan/kecantikan tubuhnya kepada para kaum laki-laki. Dan paling utamanya pendapat menurut Imam al-Tabari tentang ayat tersebut disebutkan; sesungguhnya Allah *subhânahu wa ta'âla* menyebutkannya, kemudian Allah *subhânahu wa ta'âla* melarang istri-istri Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wa sallam* untuk tidak bersolek seperti bersoleknya orang-orang *Jâhiliyyah* yang pertama.

Dan kalau ada orang yang berpendapat; atau di dalam Islam terdapat perbuatan *Jâhiliyyah* seperti perbuatan *Jâhiliyyah* yang pertama. Perbuatan *Jâhiliyyah* sebelum Islam? Dikatakan; di dalam Islam masih terdapat suatu adab/budi pekerti dari adab orang-orang *Jâhiliyyah*. Seperti dalam riwayat, menceritakan kepada kami Yunus, ia berkata; menceritakan kepada kami Ibn Wahb, ia berkata; Ibnu Zaid berkata tentang ayat di atas: ia bertanya; tentang *Jâhiliyyah* yang ada sebelum Islam, dan apakah di dalam Islam masih terdapat perbuatan *Jâhiliyyah*? Nabi *Shallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Abi al-Darda', ia berkata kepada seorang laki-laki dan ia sedang mendebatnya: hai ibnu fulanah, demi ibu dahulu pernah dicaci maki pada masa *Jâhiliyyah*, maka Nabi *Shallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ,hai Abi al-Darda' sesungguhnya dalam dirimu masih terdapat perbuatan orang-orang *Jâhiliyyah*'. Abi al-Darda' bertanya; apakah perbuatan *Jâhiliyyah* itu kafir atau Islam? Nabi *Shallahu 'alaihi wa sallam* menjawab; akan tetapi perbuatan *Jâhiliyyah* adalah kafir'. Abi al-Darda' berkata; maka saya berharap suatu hari nanti saya akan menjadi seorang Islam. Nabi *Shallahu 'alaihi wa sallam* bersabda; , ada tiga perkara dari perbuatan orang-orang *Jâhiliyyah*, yang mana manusia tidak akan pernah bisa meninggalkan tiga perkara itu: mencela nasab keturunan, meminta hujan kepada bintang-bintang dan meratapinya atas kepergian orang yang mati'.¹⁴⁴

وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ

dikatakan Maknanya adalah; janganlah janganlah kalian (istri-istri Nabi) menebar pesona dan terlihat manja. Maksud

¹⁴⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Tabari Jamî' al-Bayân 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*, (Mesir: al-Nasru wa al-Tauzi', 2001), vol. 19, hlm. 97-100.

dari makna itu mencakup pula ,janganlah kalian (istri-istri Nabi) memperlihatkan perhiasan kalian. Dan firman-Nya الجَاهِلِيَّةُ الْأُولَى mempunyai dua pengertian; yang pertama, sesungguhnya maksudnya adalah barangsiapa yang hidup pada masa Nabi Nuh as dan orang-orang bodoh الجَاهِلِيَّةُ lainnya setelah Nabi Nuh as, yang kedua, sesungguhnya makna الْأُولَى tidak membutuhkan yang lain tapi maknanya bersoleknya orang-orang bodoh الجَاهِلِيَّةُ terdahulu¹⁴⁵

Islam datang kepada masyarakat Arab yang menemukannya kebanyakan masyarakat pada saat itu, dimana semuanya memandang wanita sebagai objek hawa nafsu dan kenikmatan serta pemuas syahwat. Oleh karena itu, pandangan masyarakat *Jâhiliyyah* terhadap wanita sebagai manusia adalah sangat rendah.

Makna dari ayat ini yaitu; janganlah kalian berhias pada saat harus menunaikan kebutuhan dan terpaksa harus keluar dari rumah setelah Allah memerintahkan kalian (wanita) untuk tinggal di rumah. Wanita pada zaman *Jâhiliyyah* memang berhias (tabarruj) supaya menor (cantik mempesona). Namun, semua riwayat yang menyebutkan tabarruj *Jâhiliyyah* yang dahulu sebetulnya sederhana dan masih punya rasa malu, bila dibandingkan dengan tabarruj yang terjadi pada zaman *Jâhiliyyah* abad kita ini. Mujahid berkata; ,wanita keluar dan berjalan diantara laki-laki itulah gambaran tabarruj *Jâhiliyyah* terdahulu'. Qatadah berkata; ,mereka (wanita) berjalan dengan berlenggak-lenggok dengan genit. Maka, Allah pun melarang perilaku demikian'. Muqatil bin Hayyan berkata; ,tabarruj adalah meletakkan jilbab (khimar) diatas kepala, namun tanpa diikat. Sehingga, melingkari kalung-kalung mereka, anting-anting mereka, dan leher mereka. Semua itu tampak dari wanita, itulah yang dinamakan dengan tabarruj.' Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, ,sebagian wanita diantara wanita-wanita *Jâhiliyyah* adalah dia yang berjalan di tengah-tengah laki-laki dengan membuka dadanya (bukan payudara) tanpa ditutup oleh apapun. Kadangkala lehernya, punuk-punuk rambutnya dan anting-antingnya juga ikut ditampakkan. Maka, Allah pun memerintahkan kepada wanita-wanita mukminat untuk

¹⁴⁵ Imam Muhammad al-Razi fakhru al-Din, *Tafsir al-Fakhru al-Razi*, (Baerut:dar al-Fikr, 1981), vol. 25, hlm. 210.

menutupnya dalam kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan mereka. Itulah potret tentang tabarruj dalam masa *Jâhiliyyah*.

Kami mengatakan ,cita rasa', karena manusia memang terpana dengan kecantikan dan lekuk-lekuk tubuh yang telanjang dan itu adalah cita rasa yang mendasar dan keras. Standar dan barometer ini tidak pernah salah dalam mengenal ketinggian derajat manusia dan kemajuannya. Nash Al-Qur'an mengisyaratkan tabarruj *Jâhiliyyah* bahwa ia merupakan peninggalan abad *Jâhiliyyah*, dimana orang-orang yang telah melampaui abad *Jâhiliyyah* itu harus menanggalkannya. Seyogianya mereka telah mencapai persepsi, idola, dan cita rasa yang lebih tinggi dan membebaskan diri dari persepsi, idola, dan cita rasa *Jâhiliyyah*. Dan *Jâhiliyyah* itu bukanlah periode sejarah tertentu dalam waktu yang terbatas. Namun, sesungguhnya ia adalah kondisi dan situasi masyarakat dalam bentuk tertentu tentang kehidupan. Kemungkinan adanya kondisi ini dan persepsi ini adalah sangat mungkin pada zaman manapun dan tempat manapun, jadi kondisi dan persepsi itulah yang menjadi tolak ukur ada tidaknya *Jâhiliyyah* di suatu tempat dan zaman.¹⁴⁶

QS. Al-Fath/48:26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ
سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ
بِهَا وَأَهِلَّهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jâhiliyyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Dalam potongan ayat *حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ* bahwa kesombongan mereka (kaum Kafir) sesungguhnya adalah mereka yang enggan mengakui sesungguhnya Nabi Muhammad *Shallahu*

¹⁴⁶ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zhilâl al-Qur'an*, .. Juz XXII, hlm. 263.

'*alahi wa sallam* adalah Rasulullah (utusan Allah), dan mereka enggan mengakui dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan mereka membatasi antar mereka (kaum *kafîr*) dengan rumah Nabi Muhammad *shallahu 'alahi wa sallam*. seperti ini pula yang Imam Bukhari sampaikan, dan beliau juga telah meriwayatkan di dalam tafsir ini, dan di dalam urusan Hudaibiyah, dan dalam haji, dan lain-lain dari hadits yang diriwayatkan oleh Ma'mar dan Sufyan bin Uyainah, keduanya dari al-Zuhri¹⁴⁷

Lafadz *idz* merupakan huruf yang menunjukkan keterangan waktu yang berkonsekuensi adanya kata kerja setelahnya, dan *idz* ini menjadi '*amil* kata kerja tersebut, dan hendaknya mencakup kata objek untuknya, jika kita analogikan susunan itu dinamai yang disebutkan/konteks dan bisa juga dinamai yang difahami/konten dan jika kita membahas dari sisi konteks maka ada dua uraian; yang pertama, dan mereka menghalang-halangi kamu ketika mereka menjadikan kesombongan merasuk ke dalam hati-hati mereka. yang kedua, kami akan memberikan '*adzab* kepada mereka ketika mereka menjadikan kesombongan ada dalam hati-hati mereka, karena sesungguhnya mereka menjadikan kesombongan ada dalam hati-hati mereka dan mereka tidak mengharapkan kesejahteraan dan petunjuk. Sedangkan orang-orang yang beriman ketika Allah *Subhânahu wa ta'âla* menurunkan ketenangan di dalam hati mereka, mereka tidak meninggalkan untuk selalu berusaha keras dalam berjuang, dan Allah akan selalu bersama orang-orang beriman dan Allah akan memberikan '*adzab* kepada mereka yang menyekutukan-Nya. Adapun jika membahas dari sisi konten pun ada dua uraian; yang pertama, semoga Allah senantiasa menjaga orang-orang yang beriman yang mana orang-orang *kafîr* menjadikan kesombongan ada dalam hati-hati mereka. Yang kedua, semoga Allah memberikan yang terbaik untuk kalian ketika orang-orang *kafîr* menjadikan kesombongan masuk dalam hati-hati mereka.

Allah telah menjadikan kesombongan masuk dalam hati-hati orang *kafîr* dan memberikan ketenangan kepada orang-orang yang beriman. Dan الحَمِيَّةُ maknanya adalah kesombongan yang termasuk sifat tercela dan dengan

¹⁴⁷ Al-Hafidz Abi al-Fida Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Dimasq, *Tafsir al-Qur'an al-Adzîm*, ..cet, 1, hlm. 1738.

disandarkannya kepada kata الجَاهِلِيَّةِ sebagai frasa posesif menyiratkan makna keburukan secara eksponensial. Dan kesombongan memiliki tingkatan dalam keburukan, dan keburukannya tidak bisa diungkapkan dimana keburukannya ketika dikombinasikan dengan kata *Jâhiliyyah*.¹⁴⁸

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ

secara makna beliau mengartikan potongan ayat ini adalah, sebutkanlah ketika orang-orang kafir itu. إذ adalah zharaf untuk lafadz لعذبنا atau untuk lafadz وصدوكم .

الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ angkuh terhadap sesuatu, keangkuhan *Jâhiliyyah* yang menyebabkan enggan kepada kebenaran, yaitu mereka menghalangi Rasulullah *Shallahu ‘alahi wa sallam* beserta sahabatnya untuk memasuki Masjidil Haram. Itulah keangkuhan tidak pada tempatnya yang tidak didukung oleh dalil dan alasan yang tepat.

Beliau mengartikan keseluruhan ayat ini, bahwa niscaya kami mengadzab orang-orang kafir ketika mereka menjadikan keangkuhan *Jâhiliyyah* di dalam hati mereka yang tidak tunduk kepada kebenaran, tidak mengenal logika dan akan sehat, serta tidak memiliki sandaran dalil yang menyakinkan ; perkataan mereka, ‘Demi al-Lata dan al- ‘Uzza, mereka (kaum muslimin) tidak boleh memasuki Mekah,’ juga penolakan mereka terhadap penggunaan kalimat basmallah dan Rasulullah *Shallahu ‘alahi wa sallam* untuk juluan Nabi Muhammad *Shallahu ‘alahi wa sallam* pada pembukaan perjanjian Hudaibiyah. Kemudian Allah *Subhânahu wa ta’âla* memberikan ketentrangan, keteguhan dan kesabaran kepada Rasulullah *Shallahu ‘alahi wa sallam* beserta kaum mukminin, supaya tidak terkontaminasi oleh keangkuhan *Jâhiliyyah* seperti orang-orang kafir itu, dan mencegah mereka (orang-orang beriman) tidak terprovokasi oleh ulah orang-orang kafir yang bisa mengakibatkan adanya peperangan. Karena itu, Allah *Subhânahu wa ta’âla* meneguhkan dan melekatkan Rasulullah *Shallahu ‘alahi wa sallam* dan kaum mukminin untuk tetap pasrah mengharap ridha Allah dengan memberikan penghormatan kepada Tanah Haram

¹⁴⁸ Imam Muhammad al-Razi Fakhru al-Din, *Tafsir al-Fakhru al-Razi*, .. vol. 28, hlm. 101-102.

(yang tidak diperbolehkannya adanya peperangan).

Nasa'i meriwayatkan dari Ubai bin Ka'b, ia membaca ayat ayat diatas, dengan menambahkan *لو حميتم كما حموا, لفسد*

المسجد الحرام yang artinya *,seandainya kalian terkontaminasi keangkuhan ja hilyah seperti mereka, niscaya rusaklah Masjidil Haram'*, saat 'Umar mendengar bacaan ini, 'Umar memarahinya. Lalu Ubai berkata kepadanya, *,Engkau tahu bahwa aku biasa keluar masuk menemui Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam., lalu Beliau mengajarkan kepadaku sesuai yang diajarkan Allah Subhânahu wa ta'âla .'* Mendengar jawabannya, 'Umar menjawab, 'benar, kamu memang memiliki ilmu dan alQur'an. Karena itu, baca dan ajarkanlah sesuatu yang diajarkan Allah *Subhânahu wa ta'âla* dan Rasul-Nya kepadamu.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr (Aqidah, Syari'ah dan Manhaj)*,... jilid. 13, hlm. 431-431.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Term *Jâhiliyyah* ini dan derivasinya tidak hanya terbatas pada zaman sebelum nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam* diutus dan setelah nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam* diutus menjadi nabi dan rasul, ataupun terbatas pada jazirah arab dan daerah sekitar nabi/rasul diangkat pada saat itu. Tapi juga berlaku hingga sekarang bagi mereka yang masih melanggengkan tradisi/sifat *Jâhiliyyah* yang telah penulis paparkan di atas.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan berikut makna-makna term *Jâhiliyyah* dan derivasinya menurut para mufassir dalam Al-Qur’an :

No	Makna Kata <i>Jâhiliyyah</i>	keterangan
1	<i>Jâhil</i> bermakna bodoh, ketidaktahuan	QS. Al-Baqarah/2: 273, QS. Yusuf/12:89, QS. Al Hujurat/49:6, QS. Al Qasas/28: 55
2	<i>Jâhil</i> bermakna tidak beriman, tidak punya keyakinan	QS. Ali Imran/3: 154, QS. Al-An’am/6: 111, QS. Al-An’am/6: 35, QS. Al-Baqarah/2: 67, QS. Hud/16: 46
3	<i>Jâhil</i> bermakna syirik/menyekutukan Allah <i>Subhânahu wa ta’âla</i>	QS. Al-A’raf/7: 138, QS. Al-Furqan/25: 63, QS. Al-Zumar/39: 64, QS. Al-Ahqaf/46: 23
4	<i>Jâhil</i> bermakna mengikuti/menuruti hawa nafsu	QS. Al-Nisa’/4: 17, QS. Al-Maidah/5: 50, QS. Al-A’raf/7: 199, QS. Al-Nahl/16: 119, QS. Al-Naml/27: 55, QS. Al-Ahzab/33: 33
5	<i>Jâhil</i> bermakna zalim	QS. Al-Ahzab/33: 72

6	<i>Jâhil</i> bermakna menghina	QS. Hud/11: 29
7	<i>Jâhil</i> bermakna maksiat	QS. Al-An'am/6: 54
8	<i>Jâhil</i> bermakna sombong	QS. Al-Fath/48: 26

B. Saran

Penulis sadar, penelitian ini tentu jauh dari kesempurnaan. Masih banyak yang bisa digali dan dijabarkan. Kritik, saran dan masukan akan sangat dibutuhkan untuk perbaikan penelitian ini.

Penulis berharap ada kajian-kajian lanjutan yang mengulas tema ini dengan lebih komprehensif dan menggunakan pisau analisis yang lain, sehingga kajian seputar makna *Jâhiliyyah* dalam Al-Qur'an bisa lebih komprehensif dan menyeluruh.

DAFTAR PUSAKA

- Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Maqayîs Al-Lughoh*, (Kairo: Dar Al-Fîkr, 1972)
- al Baqi, Muhammad Fuad 'abd, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfâzh Al Quran*, (Kairo: Daar al-Kitab al-Misriyyah, 1364H)
- al-Ashqar , Arfan dan Gazi Talimat, *al-Adab al-Jâhili*,(Damsyik: Dar al-Fîkr,2001)
- Al-Baghdadi, Mahmud Syukri Al-Alusi, *Bulugh Al- 'Arab Fî Ma'rifati Ahwal Al- 'Arab* Juz II, (Beirut: Dâr Al-Kutub Al- 'Ilmiah,tt),
- al-Dimasq, Al-Hafîdz Abi al-Fîda Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir alQur'an al- 'Adzîm*, cet, 1 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000)
- al-Din, Imam Muhammad al-Razi fakhru, *Tafsir al-Fakhru al-Razi*, vol. 9 ,(Baerut:dar al-Fîkr, 1981)
- al-Din, Imam Muhammad al-Razi fakhru, *Tafsir al-Fakhru al-Razi*, vol. 12 ,(Baerut:dar al-Fîkr, 1981)
- al-Din, Imam Muhammad al-Razi fakhru, *Tafsir al-Fakhru al-Razi*, vol. 25 ,(Baerut:dar al-Fîkr, 1981)
- al-Din, Imam Muhammad al-Razi fakhru, *Tafsir al-Fakhru al-Razi*, vol. 28 ,(Baerut:dar al-Fîkr, 1981)
- al-Idrusi, As-Sayyid Ahmad Idrus, *Miftah al-Rahman fî Mu'jam alMufahras lialfaz Al-Qur'an*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012)
- Al-jam'u Baina al-Shahihain al-Bukhari wa al-Muslim* juz 3, (Beirut: Muassasat al-Iman, 1405 H)
- Al-Jurjawi, Ali Ahmad, *Hikmah Al-Tasyri' wa falsafatuhu*, vol. II, (t,tp: t,pn, t.th)
- al-Khalidi, Solah Abd Fattah, *Sayyid Qutb al-Syahîd al-Hayy*, (Al-Ardan:Maktabah al-Aqsa, 1980)
- al-Qurthubi, Syeikh Imam, *Tafsir al-Qurthubi*, penerjemah: Dudi Rosadi, Nasyirul Haq, Fathurrahman, Vol. 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008),

- alSyuyuti , Jalaludin, *al-Durru al-Mansur*, juz 12 (Kairo: Al-Muhandasin, 2003)
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Thabari*, terj. AlhamdAffandi, vol. 6, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Thabari*, terj. AlhamdAffandi, vol. 9, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Thabari*, terj. AlhamdAffandi, vol. 19, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Thabari*, terj. AlhamdAffandi, vol. 21, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- Al-Ya'qubi, *Tarikh al-Ya'qubi*, vol.I, (t,tp: t,pn, t.th)
- Al-Zaini, Samih 'Atif, *Mu'jam Tafsir Mufradat Alfadz Al-Qur'an Al-Karîm*, (Mesir: Dar Al-kitab, 2007 M/1428 H)
- al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqidah Syari'ah wa Manhaj*, jilid. 2, (Damaskus: Dar al-Fîkr, 2009)
- al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqidah Syari'ah wa Manhaj*, jilid. 3, (Damaskus: Dar al-Fîkr, 2009)
- al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqidah Syari'ah wa Manhaj*, jilid. 11, (Damaskus: Dar al-Fîkr, 2009)
- al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqidah Syari'ah wa Manhaj*, jilid. 13, (Damaskus: Dar al-Fîkr, 2009)
- Amin, Ahmad, *Fajar Al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kutub Al-'ilmiyah, 2004)
- Amstrong , Karen, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif PerkembanganIslam Sepanjang zaman*, terj. Yuliani liputo, (Bandung: Mizan,2014)
- Ath-Thayib, Ahmad, *Jihad Melawan Teror (Meluruskan Kesalahpahaman tentang Khilafah, Takfîr, Jihad, Hakimiyah, Jâhiliyah dan Ektremitas)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2016)
- El-Mazni, H. Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010)
- Fathurrohman, N., *Karakteristik Paham Jâhiliyah Modern sebagai Politik Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Keberegaman*

Umat Islam, vol. 7 (Karawang: dosen Fakultas Agama Islam (FAI) UNSIKA, Jurnal Handayani, 2017)

Fauzi, Moh Zainuri. Skripsi, “ *Kontektualisasi Makna Jâhiliyyah Dalam Al-Qur’an Perspektif Sayyid Quthub*”, (Depok: Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur’an Al-Hikam,2017).

Haekal, Muhammad Husain, *Umar Bin Khattab*, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2009)

Haeruddin, *Karakteristik Sastra Arab Pada Masa Pra-Islam*, vol. 12 (Universitas Hasanudin: Jurnal Nady al-Adib, 2016)

Halimi, Agus, dalam Nina M. Armando, editor bahasa (et.al), *ensiklopedi Islam jilid III*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005),

Hanna, Al-Fakhuri, *Tarikh al-Adab al-‘Arabiyy*,(Beirut: Dar al-Jil,1985)

Hendra, Muhammad, *Jâhiliyah jilid II*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015)

Hermawan , Sulhani, *Hukum Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat Jâhiliyah: Studi Historis tentang Karakter Egaliter Hukum Islam*, (Jurnal Ilmiah Peuradeu: Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama, dan Budaya, vol. 2, no. 3. 2014),

<https://entertainment.kompas.com/read/2010/08/14/05250555/Turut.Membunuh.800.Muslim.Mulai.Diadili>.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2015/04/16/13304511/Prostitusi.Online.Belum.Diatur.UU.Pelaku.Bebas.Jalani.Tanpa.Ancaman.Hukum>.

<https://travel.kompas.com/read/2016/05/21/100200227/candi.borobudur.adalah.tempat.ibadah.jangan.sembarangan.naiki.dindingnya>.

Ibnu Mandzur, *Lisan Al-‘Arab* (Dar Al-Hadits Mesir: Jilid II, 2003 M/ 1423 H)

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Tuq al-Najah*, (Beirut: Muassasat al-Iman,1405 H, juz 9, hlm. 6.

- Jurnal Theologia, *Respon Nabi Terhadap Tradisi Jâhiliyah*, vol. 28 (Semarang:Universitas Islam Negeri Walisongo,2017)
- Kafabimi, Agus ahmad, *Al-Qur'an kita*, (studi ilmu, sejarah dan tafsir kalamullah), (Kediri: Lirboyo Press, 2013)
- Kubbani Journal Of Arts and Social Scieences, *Federal College Of Education*, Vol 2, 2005,
- L. Esposito, John, *The Islamic Treath: Myth or Reality?*, (t.p.t.th.)
- Ma'luf, Louis, *Fî Al-Lughoti Wa Al-A'lam, Al-Munjid*, (Bairuth: Dar El-Machreq, cet. 42, 2007 M/1428 H)
- Moelong, Lexi L., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), cet, VIII.
- Mohamed, Yasien, *Arabic language and Islamic Philosophy, MuslimFundamentalism: The Case Of Sayyid Qutb*, (University Of The Western Cape, 2008)
- Mubarakfury, Syekh Shaf'yyur-Rahman, *ar-rahiqu'l Makhtum* (Bahtsun *Fî asSirah an-Nabawiyah 'ala Shahibiha Afdholushalati wa as-Salami*), (Al-Mamlakah al-'Arabiah as-Su'udiyah: al-Maktabah at-Tadmuriyah, 1999 M/1420 H)
- Muchlas , Imam, *Landasan Dakwah Kultural: membaca Respon Al-Qur'anterhadap Kebiasaan Arab Jâhiliyah*,(Yogyakarta: Surya Sarana utama, 2006)
- Muchlas, Imam, *Landasan Dakwah Kultural: Membaca Respon Al-Qur'an terhadap Adat Kebiasaan Arab Jâhiliyyah*. (Yogyakarta: Surya Sarana Utama, 2006)
- Muhammad Tahir bin 'asyur, *Tafsir al-Tahwîr wa al-Tanwîr*, juz 22 (Tunis: Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi, 1884)
- Muhammad Tahir bin 'asyur, *Tafsir al-Tahwîr wa al-Tanwîr*, juz 26 (Tunis: Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi, 1884)
- Muhammad Tahir bin 'asyur, *Tafsir al-Tahwîr wa al-Tanwîr*, juz 4 (Tunis: Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi, 1884)
- Muhammad Tahir bin 'asyur, *Tafsir al-Tahwîr wa al-Tanwîr*, juz 6 (Tunis: Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi, 1884)
- Munawir , M. Fajrul, *Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb Tentang TafsirJâhiliyah Bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*

Islam Kontemporer, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Jurnal Dakwah vol. XI, 2011)

Munawwir, A. W., *kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

Nailah binti Abbas, Mohd Fauzi bin Hamat, Mohammad bin Seman, *Pemikiran Dalam Karya Prosa Sastra Arab Jâhiliyah*, (Jurnal Al-Muqaddimah: Department of Islamic History and Civilization vol. 3, 2015)

Nasir, Amir, *Jurnal Bahasa Arab Era Klasik dan Modern* (Tinjauan Pembelajaran Teoritis) (t, tp: t, pn, t. th)

Nurhakim, Moh., *Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UMM Press, 2004)

Romziana, Lutviyah, *Pandangan Al-Qur'an tentang Makna Jâhiliyah Perspektif Semantik*, (Probolinggo: Institut Agama Islam Nurul Jadid, Vol. 4, 2014), hlm. 124

Sayyid Qutb, *Al-Adalah al-Ijtimâ'iyah fî al-Islâm* (Beirut: Dar al-Katib al-'Araby, t. th)

Sayyid Qutub. *Tafsir fî Zhilâl Al-Qur'an*, juz IV (Jakarta: Rabbani Press, 2008)

Sayyid Qutub. *Tafsir fî Zhilâl Al-Qur'an*, juz VI (Jakarta: Rabbani Press, 2008)

Sayyid Qutub. *Tafsir fî Zhilâl Al-Qur'an*, Juz XXII (Jakarta: Rabbani Press, 2008)

Sayyid Qutub. *Tafsir fî Zhilâl Al-Qur'an*, Juz, XXVI (Jakarta: Rabbani Press, 2008)

Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Syarh Masail Jâhiliyah*, terj. Abu Umar al-Maidani dan Abu Ihsan al-Atsari, 128 Tabi'at dan perangai *Jâhiliyah*, cet. I, (Solo: AlTibyan, 2003)

Shalihah, Inayatus, Skripsi, “*Peran Sya'ir Jâhili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Telaah Kitab al-Tathawwur al-Dalali Baina Lughah al—Sya'ir al-Jâhili Wa Lughah Al-Qur'an Al-Karim)*”, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013)

- Shepard ,William E., *Sayyid Qutb Doctrine Of Jâhiliyya*, (CambridgeUniversity Press: international Journal of Middle East Studies, vol. 35, 2003)
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Shallahu ‘alaihi wa sallam Dalam Sorotan Al-Qur’an Dan Hadits-Hadits Shahih*. (Jakarta: Lentera Hati 2011)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an)* Vol 3,(jakarta; Lentera Hati,2002)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an)* Vol 5 (jakarta; Lentera Hati,2002)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an)* Vol 6, (jakarta; Lentera Hati,2002)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an)* Vol 9, (jakarta; Lentera Hati,2002)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an)* Vol 11, (jakarta; Lentera Hati,2002)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet, XXIII
- Syahlabi , A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 1, (Jakarta: Pustaka AlHusna, t.th)
- Zakaria, Abu Bakar Muhammad, *Bangsa Arab dan Kaum Jâhiliyyah*, (t,tp: t,pn, 2014 M/1435 H)
- Zulfahmi, Jurnal,” *Adat Istiadat Jâhiliyyah Yang Terlarang (Analisis Kualitas Hadits tentang Khaer, Judi, dan Aniaya Hewan)*”,(Makasar: Universitas Islam Negri Alauddin, 2015).
- Zulkarnain, Muhammad Iskandar, Skripsi, *Transformasi Semantik Frase Karim, Wafa, Syaja’ah, Shiddiq dan Sabar dalam Etika Arab Jâhiliyyah Perspektif Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, 2011).
- Zulkifli, Muhd Hambali, Skripsi: *Penafsiran Kata Jâhiliyyah menurut Sayyid Quthub dalam Tafsir Fî Zhilalil Qur’an*, (Riau: Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim, 2015).